

**URGENSI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN BERBASIS  
PESANTREN TERHADAP PROSES KEGIATAN BELAJAR  
MENGAJAR DI SMP WALISONGO PONDOK PESANTREN  
FATCHUL ULUM PACET MOJOKERTO**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Siti Nur Khofifah  
09110221**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
April, 2014**

**URGENSI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN BERBASIS  
PESANTREN TERHADAP PROSES KEGIATAN BELAJAR  
MENGAJAR DI SMP WALISONGO PONDOK PESANTREN  
FATCHUL ULUM PACET MOJOKERTO**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)*

**diajukan oleh:**

**Siti Nur Khofifah**  
**09110221**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**April, 2014**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**URGENSI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN BERBASIS  
PESANTREN TERHADAP PROSES KEGIATAN BELAJAR  
MENGAJAR DI SMP WALISONGO PONDOK PESANTREN  
FATCHUL ULUM PACET MOJOKERTO**

**SKRIPSI**

**Oleh  
Siti Nur Khoffah  
09110221**

Disetujui Pada Tanggal, 2 April 2014

**Oleh  
Dosen Pembimbing**

**Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag  
NIP 196910202000031001**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Marno, M. Ag  
NIP. 197208222002121001**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**URGENSI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN BERBASIS  
PESANTREN TERHADAP PROSES KEGIATAN BELAJAR  
MENGAJAR DI SMP WALISONGO PONDOK PESANTREN  
FATCHUL ULUM PACET MOJOKERTO**

**SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh  
Siti Nur Khofifah  
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 14 April 2014 dan dinyatakan  
LULUS  
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd I  
NIP 1956123119883031032

: \_\_\_\_\_

Sekretaris

Dr. Mohammad Asrori, M. Ag  
NIP 196910202000031001

: \_\_\_\_\_

Pembimbing,

Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag  
NIP 196910202000031001

: \_\_\_\_\_

Penguji Utama

Mohammad Samsul Ulum, M.A  
NIP 197208062000031001

: \_\_\_\_\_

**Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam NegeriMaulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP 196504031998031 002**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

### **“BISMILLAHIRROHMANIRROHIM”**

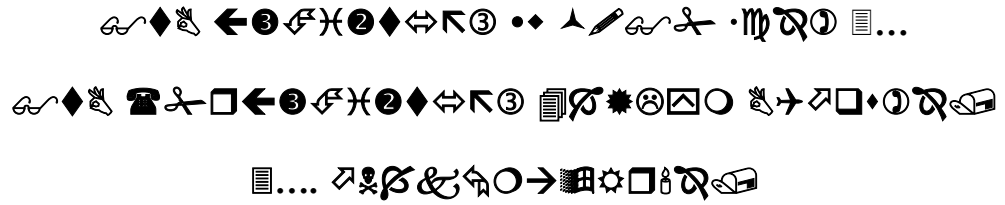
**Segala puji syukur saya ucapkan alhamdulillah kepada Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk dan pertolongan-Nya atas tugas akhir ini dapat terslesaikan dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan kepada:**

**Bapak (Abdul Karim) dan Ibu (Siti Munawaroh), yang telah memberikan dengan penuh kasih sayang serta do'anya, agar menjadi orang yang berguna, meskipun dari keluarga yang minim pendidikannya.**

**Suamiku tercinta dan tersayang (Gizan Priyono) yang selalu memberikan dukungan dan selalu berjuang, kerja keras untuk kehidupan yang lebih baik.**

**Seluruh Guru dan dosen-dosenku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dengan ketulusan hati mendidik dan memberikan ilmunya sehingga saya dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berarti.**

## MOTTO



*“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”(QS.Ar-Ra’d)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Alqur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 250

Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Siti Nur Khofifah  
Lamp. : 6 (enam) Eksemplar

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang  
di  
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Siti Nur Khofifah  
NIM : 09110221  
Jurusan : PAI  
Judul Skripsi : Urgensi Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Pesantren Terhadap Proses Kegiatan Belajar Mengajar Di SMP Walisongo Pondok Pesantren Fatchul Ulum Pacet Mojokerto

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

**Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag**  
**NIP. 196910202000031001**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 2 April 2014

Siti Nur Khofifah  
09110221

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Alhamdulillah Wasysyukru Lillah*, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Urgensi Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Pesantren Terhadap Proses Kegiatan Belajar Mengajar Di SMP Walisongo Pondok Pesantren Fatchul Ulum Pacet Mojokerto*”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju jalan yang terang benderang yaitu Agama Islam.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bimbingan, bantuan, arahan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, Rektor UIN Maliki Malang yang telah memberikan wadah belajar bagi keilmuan kita.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Drs. H. Bakhrudin Fannani, M.A, selaku dosen wali yang telah mendidik dan memberikan arahan kepada penulis selama menempuh studi di kampus tercinta ini.
5. Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag, Dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan kontribusi tenaga dan pikiran, guna memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Anakku tersayang (Amrina Rosyada) yang selalu membuat semangat dan memiliki tujuan hidup untuk saya. Dan adikku tersayang (Imron

Rosyadi) semoga karya ini membangkitkan semangat agar kita terus belajar dalam menimba ilmu.

7. Terimakasih untuk sahabat-sahabatku seperjuangan baik suka maupun duka di kontrakan “Full House” (Siti afdiyah, Irma Rosalina, Maulida Khoiriyah, Khusniatul Azizah, Edhika Fitriana, Haniffia Hajar Permatasari, Iis Sutarni Ningsih, Ika Megawati, Imroatul Afifah, Ruffi Indahwati, Umi Kulsum). Dan terimakasih untuk sahabat seperjuangan angkatan 2009.
8. Terimakasih untuk adik-adikku angkatan 2010 yang turut serta membantu terselesainya skripsi ini di kontrakan “Full House” (Dek Ela, Dek Desi, Dek Sari, Dek Ita, Dek Riza, Dek Chusnul, Dek Laila, dan Sefi )
9. Semua pihak yang turut serta membantu terselesainya skripsi ini, penulis hanya bisa mendo’akan semoga Allah SWT memberikan balasan. Amin

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangatlah penulis harapkan untuk penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Malang, 2 April 2014

Penulis

Siti Nur Khofifa

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيُّ = ay

أُوُّ = û

أَيُّ = î

## DAFTAR TABEL

- Tabel I** : Data Keadaan Guru SMP Walisongo Pacet Mojokerto  
Tahun 2013-2014
- Tabel II** : Data Keadaan Siswa SMP Walisongo Pacet Mojokerto  
Tahun 2013-2014
- Tabel III** : Data Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Walisongo Pacet  
Mojokerto Tahun 2013-2014

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** : Surat Keterangan Bukti Konsultasi
- Lampiran 2** : Surat Keterangan Penelitian dari Fakultas
- Lampiran 3** : Surat Keterangan dari Sekolah
- Lampiran 4** : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 5** : Pedoman Observasi
- Lampiran 6** : Pedoman Wawancara
- Lampiran 7** : Catatan Lapangan Hasil Obsevasi
- Lampiran 8** : Foto
- Lampiran 9** : Biodata Mahasiswa

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHASAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN NOTA DINAS .....	vi
HALAMAN PERNYATAAN .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xiv
ABSTRAK.....	xix
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5

D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Ruanglingkup Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional.....	7
G. Penelitian Terdahulu.....	9
H. Sistematika Penulisan.....	13

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Tinjauan Pendidikan.....	15
1. Pengertian Pendidikan .....	15
2. Hakikat Pendidikan.....	18
3. Ciri Pendidikan.....	19
4. Arah Pendidikan .....	19
5. Pendidikan Sebagai Suatu Sistim .....	20
B. Tinjauan Berbasis Pesantren.....	20
C. Tinjauan Kegiatan Belajar Mengajar .....	23
1. Belajar dan Mengajar.....	23
a. Pengertian Belajar .....	19
b. Ciri-Ciri Belajar .....	24
c. Faktor Belajar .....	26
2. Pengertian Mengajar .....	27
a. Macam-macam Metode Mengajar .....	30
b. Macam-macam Variasi Metode Mengajar .....	32
3. Kegiatan Yang Berhubungan Dengan Proses Belajar Mengajar.....	39
a. Penyusunan Jadwal Pelajaran .....	39

b. Penyusunan Program (rencana) Berdasar Satuan Waktu Tertentu (catuewulan, semesteran, tahunan) .....	40
c. Pengisian Daftar Kemajuan Murid.....	42
d. Penyelenggaraan Evaluasi Hasil Belajar .....	42
e. Laporan Hasil Evaluasi .....	42
f. Kegiatan Bimbingan Penyuluhan.....	42
g. Kegiatan Proses Belajar Mengajar .....	43

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Kehadiran Penelitian .....	46
C. Lokasi Penelitian .....	46
D. Sumber Data.....	47
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	49
F. Analisis Data .....	51
G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	51
H. Tahap-tahap Penelitian .....	52

### **BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN**

A. Latar Belakang Obyek Penelitian.....	54
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Fatchul Ulum Pacet Mojokerto .....	54
2. Sejarah Berdirinya SMP Walisongo Berbasis Pesantren Pacet Mojokerto.....	55
3. Kondisi Objektif SMP Walisongo Berbasis Pesantren	

Pacet Mojokerto.....	56
4. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Walisongo Berbasis Pesantren	
Pacet Mojokerto.....	57
5. Program Strategi SMP Walisongo Berbasis Pesantren	
Pacet Mojokerto.....	61
6. Strategi Pelaksanaan atau Pencapaian SMP Walisongo	
Pacet Mojokerto.....	62
7. Struktur Organisasi SMP Walisongo Pacet Mojokerto.....	66
8. Keadaan Guru dan Siswa SMP Walisongo Pacet Mojokerto.....	67
9. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Walisongo Pacet Mojokerto ...	69
<b>B. Penyajian Data.....</b>	<b>71</b>
1. Tinjauan Pondok Pesantren Fatchul Ulum Pacet Mojokerto Menggunakan Pendekatan Pendidikan Berbasis Pesantren Terhadap Proses Kegiatan Belajar Mengajar di SMP Walisongo .....	71
2. Implementasi Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar SMP Walisongo Berbasis Pesantren di Pondok Pesantren Fatchul Ulum Pacet Mojokerto.....	74
3. Dampak Dari Penyelenggaraan Pendidikan Bebas Pesantren Terhadap SMP Walisongo di Pondok Pesantren Fatchul Ulum Pacet Mojokerto.....	84

## **BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

- A. Tinjauan Pondok Pesantren Fatchul Ulum Pacet Mojokerto  
Menggunakan Pendekatan Pendidikan Berbasis Pesantren Terhadap  
Proses Kegiatan Belajar Mengajar di SMP Walisongo..... 89
- B. Implementasi Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar SMP Walisongo  
Berbasis Pesantren di Pondok Pesantren Fatchul Ulum Pacet Mojokerto .. 91
- C. Dampak Dari Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Pesantren Terhadap  
SMP Walisongo di Pondok Pesantren Fatchul Ulum Pacet Mojokerto ..... 97

## **BAB VI PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 99
- B. Saran..... 101

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Khofifah, Siti Nur. *Urgensi Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Pesantren Terhadap Proses Kegiatan Belajar Mengajar Di SMP Walisongo Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto*). Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Maliki Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

---

SMP Walisongo berbasis pesantren merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Pondok Pesantren Fatchul ulum Pacet Mojokerto. SMP ini memberikan pengajaran Agama Islam dengan berbudaya kepesantrenan. Dengan terselenggaranya SMP Walisongo yang berbasis pesantren yang belum lama berdiri mampu memberikan pengajaran keagamaan yang lebih mendalam. Kondisi demikian memacu terselenggaranya sekolah berbasis pesantren yang mampu mengembangkan tradisi nilai keislaman di tengah arus globalisasi yang berupaya menyeragamkan budaya melalui produk-produk teknologi.

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti malakukan penelitian pada SMP Walisongo Pacet dengan memfokuskan pada permasalahan (1) Mengapa Pondok Pesantren Fatchul Ulum Pacet Mojokerto menggunakan pendekatan pendidikan berbasis pesantren terhadap proses kegiatan belajar mengajar di SMP Walisongo, (2) Bagaimana implementasi dalam proses kegiatan belajar mengajar SMP Walisongo berbasis pesantren di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto, (3) Bagaimana dampak dari penyelenggaraan pendidikan berbasis pesantren terhadap SMP Walisongo di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa bahwa: (1) Pendidikan Pondok Pesantren Fatchul Ulum Pacet Mojokerto menggunakan pendekatan pendidikan berbasis pesantren terhadap proses kegiatan belajar mengajar di SMP Walisongo karena untuk memadukan manajemen sekolah dengan nilai-nilai ajaran agama dengan budaya kepesantrenan serta kebijakan pendidikan nasional yang diaktualisasikan dalam setiap tindakan pengelolaan pendidikan di lingkungan pondok pesantren; (2) SMP Walisongo berbasis pesantren dalam mengimplementasikan proses kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari pembelajaran dengan budaya kepesantrenan, selain siswa yang sekolah di SMP Waliosngo orang tuanya juga mendapat pembelajaran keagamaan yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali; (3) Terselenggaranya SMP Walisongo memiliki dampak yang positif dan memiliki peningkatan dalam kualitas yang tinggi dalam berbagai kegiatan dengan budaya kepesantrenannya.

**Kata Kunci: Pendidikan, Berbasis Pesantren, Kegiatan Belajar Mengajar.**

## ABSTRACT

Khofifah, Siti Nur. *The Urgency Process Based Education Organization Islamic Boarding Teaching and Learning Activities in Secondary School Walisongo Islamic Boarding Fathul Ulum Pacet Mojokerto*. Thesis, Studies of Islamic Education, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teaching, The State Islamic University Maulana Ibrahim Maliki Malang. Lector: Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

---

The Junior High School is a boarding school based Walisongo educational institutions under the auspices of the Boarding School Fatchul uluum Pacet Mojokerto. The Junior High School Islamic teaching with culture based boarding school. With the implementation of The Junior High School Walisongo based boarding school recently established religious able to provide more in-depth teaching. These conditions accelerate the implementation of school based boarding schools are able to develop the tradition of Islamic values in the midst of globalization that seeks to homogenize culture through technology products.

From the background of the above problems, researchers conducted a study on The Junior High School Walisongo Pacet by focusing on the issues (1) Why Fatchul Ulum Islamic Boarding Pacet Mojokerto boarding school based educational approach to the process of teaching and learning in junior high school Walisongo, (2) How implementation in the process of teaching and learning activities based Walisongo Secondary School boarding Schools boarding school in Mojokerto Pacet Fathul Ulum, (3) What is the impact of boarding schools providing education based on The Junior High School Walisongo in Fathul Ulum Islamic Boarding Pacet Mojokerto.

The approach used in this study is a qualitative descriptive approach to the type of field research (field research), the researchers set out to the field to make observations about something in a state of nature phenomena.

Based on these results, the researchers concluded that: (1) Boarding School Education Fatchul Pacet Mojokerto Ulum pesantren studies based educational approach to the process of teaching and learning in junior high school Walisongo as to integrate the management of the school to the values of religion with culture based boarding school as well as national education policy actualized in any action in the environmental management of the boarding school education; (2) The Junior High School Walisongo boarding schools in implementing process based learning activities can not be separated from culture based learning with boarding school, in addition to students in The Junior High School Waliosngo parents also received religious teaching held once a month; (3) The implementation of Walisongo Junior High School has a positive impact and have an increase in high quality in a variety of cultural activities based boarding school

**Keywords : Education, based Pesantren boarding school, Teaching and Learning Activities.**

## مستخلص البحث

خفيفة ، ستي نور. الاستعجال المستندة إلى منظمة التعليم لتدريس عملية المدارس الإسلامية الداخلية وأنشطة التعلم في الثانوية والتي سعا المعهد الإسلامية فتح العلوم فاجيت مجاكيرتو . البحث ، الدراسات التربوية الإسلامية ، القسم التربوية الإسلامية ، الكلية التربوية والتدريس ، الجامعة الحكومية الإسلامية مولانا مالك ابراهيم مالانج . المشرف : الدكتور الحاج محمد أسراري الماجستير

صغار مدرسة ثانوية والتي سعا هي المدرسة داخلية تستند المؤسسات التعليمية تحت رعاية الصعود مدرسة المعهد الإسلامية فتح العلوم فاجيت مجاكيرتو . المدارس الثانوية تقديم التعاليم الإسلامية مع مدرسة داخلية على أساس الثقافة. مع تنفيذ مدرسة داخلية للتعليم الثانوي والتي سعا مقرها الدنية أنشئت مؤخرا قادرة على توفير مزيد من التعليم المتعمق. هذه الظروف الإسراع في تنفيذ المدارس الداخلية في المدارس قادرون على تطوير تقاليد القيم الإسلامية في خضم العولمة التي تسعى الى تحقيق التجانس الثقافة من خلال منتجات التكنولوجيا.

الخلفية من المشاكل المذكورة أعلاه ، أجرى الباحثون دراسة على الثانوية والتي سعا فاجيت مجاكيرتو من خلال التركيز على القضايا ( 1 ) لماذا الصعود فتح العلوم الإسلامية النهج التعليمي في المدارس ، فاجيت مجاكيرتو داخلية ل عملية التعليم والتعلم في المدرسة الثانوية والتي سعا ، ( 2 ) كيف تنفيذ في عملية التعليم والتعلم الأنشطة القائمة على المدارس الداخلية مدرسة الثانوية والتي سعا المدرسة الداخلية في المعهد الإسلامية فتح العلوم فاجيت مجاكيرتو العلوم ، ( 3 ) ما هو تأثير المدارس الداخلية وتوفير التعليم القائم على المدرسة الثانوية والتي سعا في المعهد الإسلامية فتح العلوم فاجيت مجاكيرتو .

النهج المتبع في هذه الدراسة هو المنهج الوصفي النوعي لنوع من البحث الميداني ( البحث الميداني ) ، تعيين الباحثين إلى الميدان ل تقديم ملاحظات عن شيء في حالة من ظواهر الطبيعة.

هذه النتائج بناء على خلص الباحثون إلى أن ما يلي: ( 1 ) الصعود مدرسة التعليم المعهد الإسلامية فتح العلوم فاجيت مجاكيرتو العلوم المدارس الإسلامية الداخلية القائمة على النهج التعليمية في عملية التعليم والتعلم في المدرسة الثانوية والتي سعا لدمج إدارة المدرسة إلى قيم الدين مع مدرسة داخلية القائمة على الثقافة وكذلك سياسة التعليم الوطنية تحيينها في أي عمل في الإدارة البيئية لل تعليم مدرسة داخلية ؛ ( 2 ) لا يمكن فصلها المدارس الداخلية مدرسة والتي سعا الثانوية في تنفيذ الأنشطة القائمة على عملية التعلم من التعلم القائم على الثقافة مع مدرسة داخلية ، بالإضافة إلى الطلاب في مدرسة الإعدادية والتي سعا تلقى الآباء والأمهات أيضا التعليم الديني عقدت مرة واحدة في الشهر ؛ ( 3 ) تنفيذ والتي سعا المدارس الاعدادية له تأثير إيجابي و يكون هناك زيادة في ذات جودة عالية في مجموعة متنوعة من الأنشطة الثقافية المدرسية الصعود.

الكلمات الرئيسية : التعليم ، مدرسة داخلية تستند والتدريس و الأنشطة التعليمية.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya yang meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan pendidikan lainnya yang sejenis. Peserta didik yang berada di pesantren disebut santri.<sup>1</sup> Selain pendidikan Islam ada juga yang dinamakan pendidikan umum yang berbasis pesantren, dimana pendidikan tersebut selain mendalami pendidikan umumnya juga mendalami pendidikan agamanya yang tidak terlepas dari dibawah pimpinan seorang Kyai.

Kyai adalah pimpinan pesantren yang biasanya menjadi sumber ilmu pengetahuan sekaligus panutan akhlak dan memberikan kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan santri untuk kehidupan setelah lulus nantinya. Pimpinan pondok pesantren di sini adalah seorang pemimpin yang berupaya menciptakan dan membangun sistem pendidikan yang berbeda dengan model pendidikan persekolahan yaitu seperti halnya didirikannya penyelenggaraan pendidikan formal yang berbasis pesantren.

Kebutuhan manusia terhadap pendidikan terutama pendidikan Agama Islam merupakan suatu hal yang sudah mutlak dalam kehidupan ini, guna menjadikan manusia sebagai orang yang berguna bagi dirinya,

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya, (Jakarta: 2003), hlm. 1

membentuk kepribadian seseorang yang bertakwa kepada Allah SWT, dan juga mampu mengamalkan ajaran Islam dikalangan masyarakatnya. Hal ini tidak lepas dari faktor lingkungan yang memengaruhi pendidikan Agama Islam tersebut.

Dalam satuan pendidikan lembaga pendidikan pada pasal 51 UUSPN No. 20 tahun 2003 menegaskan pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah atau madrasah.<sup>2</sup>

Seperti halnya di daerah Mojokerto khususnya desa Pacet pendidikan Agama Islam sangatlah diutamakan untuk perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Agama Islam sangat berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Akan tetapi itu belum cukup untuk itu perlu adanya penyempurnaan meskipun pendidikan itu untuk dirinya sendiri.<sup>3</sup>

Orang tua memiliki banyak pilihan dalam menentukan pendidikan bagi anaknya. Yaitu memilih pendidikan anaknya di Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Pondok Pesantren atau Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Hal ini dipengaruhi oleh minat dan motivasi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya. Dengan harapan agar anaknya berhasil dan memiliki kepribadian yang baik.

---

<sup>2</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 4

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 31

Orang tua dan masyarakat dalam hubungannya dengan penyelenggaraan pendidikan mempunyai peran yang penting yaitu sebagai mitra sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, begitu juga penyelenggaraan pendidikan keagamaan.

Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.<sup>4</sup> Dengan demikian penyelenggara pendidikan keagamaan adalah pemerintah Departemen Agama dan kelompok masyarakat pemeluk agama, diantaranya organisasi keagamaan dan yayasan pendidikan.

Di pondok pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto terdapat lembaga pendidikan umum yaitu SMP dan SMK BP (Berbasis Pesantren), selain mendirikan sekolah madrasah Diniyyah juga mendirikan sekolah umum yang berbasis pesantren. Peneliti memfokuskan pada sekolah SMP, karena awal didirikannya pendidikan umum di pondok pesantren tersebut yaitu SMP. Hasil wawancara peneliti dari pengasuh yayasan pondok pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto memberikan alasan didirikannya pendidikan umum itu karena jika hanya pendidikan agamanya saja yang dipelajari dan tidak diimbangi dengan pendidikan umumnya maka tidak akan menjadikan peserta didik berkembang dan maju.<sup>5</sup> Jadi pendidikan umum dan pendidikan Agama sangat penting dan saling mempengaruhi guna menjadikan peserta didik orang yang berintelektual, berwawasan luas

---

<sup>4</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelarasannya*, hlm.23

<sup>5</sup> Wawancara KH. Muslich selaku kepala yayasan, hari rabu 6 november 2013, jam 09.00

dan mempunyai jiwa kepemimpinan baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun dirinya sendiri.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan masyarakat Indonesia secara mandiri.<sup>6</sup> Pada saat ini pondok pesantren dikelola dengan menggunakan manajemen yang modern, mempunyai kekhasan dan keunikan tersendiri. SMP Walisongo Berbasis Pesantren (BP) yang ada di Pacet Mojokerto mempunyai keunikan tersendiri karena di SMP Walisongo ini mempunyai dua kegiatan sekolah yaitu sekolah umum dan diniyyah, keduanya wajib dilakukan jika salah satu kegiatan terutama sekolah diniyahnya tidak aktif maka akan mempengaruhi di sekolah umumnya.

Berdirinya SMP Walisongo Berbasis pesantren ini masih baru tapi di sekolah ini sudah mencetak sekolah yang berakreditasi, sekolah SMP Walisongo merupakan satu-satunya sekolah yang Berbasis Pesantren sekabupaten Mojokerto, dan tidak semua sekolah bisa mendirikan sekolah yang Berbasis Pesantren. Terkait dengan itu, manajemen sekolah ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan pada masing-masing sekolah agar tetap mempertahankan realitas model pendidikan pesantren yang asli dan sekaligus terus berikhtiar relevan dan kontekstual dengan perkembangan dunia pendidikan secara lebih luas.

Dari uraian diatas, fenomena pendidikan inilah yang membawa peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai “**URGENSI**

---

<sup>6</sup>Kholis Ridho dan Ahmad Sofyan, *Panduan Integrasi Kultur Kepesantrenan Kedalam Manajemen Sekolah*, (Jakarta:Kementrian Agama RI, 2012), hlm.7

**PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN BERBASIS PESANTREN TERHADAP PROSES KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI SMP WALISONGO PONDOK PESANTREN FATCHUL ULUM PACET MOJOKERTO”.**

**B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa Pondok Pesantren Fatchul Ulum Pacet Mojokerto menggunakan pendekatan pendidikan berbasis pesantren terhadap proses kegiatan belajar mengajar di SMP Walisongo?
2. Bagaimana implementasi dalam proses kegiatan belajar mengajar SMP Walisongo berbasis pesantren di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto?
3. Bagaimana dampak dari penyelenggaraan pendidikan berbasis pesantren terhadap SMP Walisongo di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto ?

**C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan merupakan sebuah target yang ingin dicapai dengan hasil yang sebaik mungkin. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana Pondok Pesantren Fatchul Ulum Pacet Mojokerto menggunakan pendekatan pendidikan berbasis pesantren terhadap proses kegiatan belajar mengajar di SMP Walisongo.
2. Untuk mengetahui implentasi dalam proses kegiatan belajar mengajar SMP Walisongo berbasis pesantren di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto.
3. Untuk mengetahui dampak dari penyelenggaraan pendidikan berbasis pesantren terhadap siswa SMP Walisongo di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun dalam penelitian ini memiliki kegunaan, yakni:

1. Bagi Lembaga Obyek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wacana dan pengembangan keilmuan mengenai urgensi penyelenggaraan pendidikan berbasis pesantren agar dapat menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan dapat mengamalkan nilai-nilai agama secara sempurna.

2. Bagi Lembaga UIN Malang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai khazanah keilmuan dan wawasan pembelajaran, serta tambahan referensi mengenai urgensi penyelenggaraan pendidikan berbasis pesantren yang telah dilaksanakan di SMP Walisongo Pacet Mojokerto.

### 3. Bagi Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto

Sebagai bahan dokumentasi yang dapat menambah dan melengkapi khazanah referensi dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis pesantren.

### 4. Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan dan mengembangkan pengetahuan penulis yang telah diperoleh selama dijenjang perkuliahan dan menambah khazanah keilmuan tentang pendidikan agama Islam terutama pendidikan berbasis pesantren yang telah dipelajarinya.

## **E. Ruang lingkup Penelitian**

Agar tidak meluasnya area pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada proses kegiatan belajar mengajar dan urgensi penyelenggaraan SMP Walisongo berbasis pesantren. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian secara keseluruhan dengan menggunakan wawancara kepada ketua yayasan Pondok Pesantren Fathul Ulum , Kepala Sekolah, WAKA Kurikulum, Ketua Tata Usaha, WAKA Sarana dan Prasarana, siswa smp walisongo kelas VII dan segenap tenaga kerja yang berada ditempat tersebut.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian atau kurang jelasnya makna dalam pembahasan, maka perlu adanya penegasan istilah

atau definisi operasional. Adapun istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Urgensi

Pengertian Urgensi jika dilihat dari bahasa latin bernama “*urgere*” yaitu kata kerja yang berarti mendorong dan jika dilihat dari bahasa inggris bernama “*urgent*” yang memiliki arti kata sifat<sup>7</sup>. Menurut kamus bahasa Indonesia, Urgensi adalah hal yang sangat penting atau keharusan yang sangat mendesak untuk diselesaikan, dengan demikian mengandaikan ada suatu masalah dan harus segera ditindak lanjuti.<sup>8</sup>

### 2. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat.<sup>9</sup>

### 3. Belajar Mengajar:

- a. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan.

---

<sup>7</sup> [Anggun bakhtiar, Pengertian Urgensi, \(http://anggunessay90.wordpress.com/2012/09/29/pengertian-urgensi/, diakses pada tanggal 15 Apri, pada jam 15:00 WIB\)](http://anggunessay90.wordpress.com/2012/09/29/pengertian-urgensi/)

<sup>8</sup> <http://ilmu-ngawortepak.blogspot.com/2013/03/urgensi-pendidikan.html>, diakses pada tanggal 15 Apri, pada jam 15:00 WIB

<sup>9</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 79

- b. Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah.
4. Berbasis Pesantren merupakan membangun kekhasan sistem pendidikan yang berinstitusi keagamaan.

### **G. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang setema dengan penulis. Dalam bentuk skripsi diantaranya adalah M. Hamid Aqil.<sup>10</sup> Dari penelitiannya menghasilkan temuan yakni dalam proses pengambilan kebijakan penyelenggaraan SMK Nahdlatuth-Thalabah dijalankan sesuai dengan mekanisme pengambilan kebijakan manajemen modern, yaitu perumusan kebijakan dengan melalui pengidentifikasian masalah, sehingga dapat diketahui bahwa masalah kebijakannya adalah bersifat *Artificial*, pengambilan kebijakan melibatkan semua badan dalam struktur organisasi pondok pesantren “Nahdlatuth-Thalabah” dan pengambilan kebijakannya menggunakan metode perbandingan. Kemudian proses implementasinya kebijakan penyelenggaraan SMK Nahdlatuth-Thalabah berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan dan prosedur pelaksanaan. Bukti nyata dari keberhasilan implementasi kebijakan ini adalah meningkatnya prestasi siswa, baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

---

<sup>10</sup> M. Hamid Aqil, *Kebijakan Pimpinan Pondok Pesantren “Nahdlatuth-Thalabah” Kesilir Wuluhan Jember dalam Pengembangan Pendidikan Formal*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2010

Samsul Arifin.<sup>11</sup> dalam skripsinya mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok Pesantren menunjukkan bahwa SMA Darussyahid Sampang telah mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok Pesantren dan nilai berhasil meskipun belum maksimal. Keberhasilan ini terkait dengan beberapa faktor pendukung yaitu tenaga pengajar, sarana dan prasarana, kegiatan keagamaan, tambahan jam pelajaran, dan dukungan masyarakat. Disamping itu juga beberapa masalah yang mempengaruhi pengembangan kurikulum ini yaitu kurikulum yang sering berubah-ubah, kegiatan siswa padat, latar belakang keagamaan keluarga, latar belakang pendidikan siswa yang beragam, kegiatan keagamaan dan keterlibatan masyarakat. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok Pesantren ini dapat dikategorikan kedalam model kurikulum rekonstruksi social.

Suyanto.<sup>12</sup> Dalam skripsinya mengenai Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Orang Tua Memilih Sekolah Umum Berbasis Pondok Pesantren (Studi kasus di SMP Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang) terdapat beberapa alasan orang tua memilih SMP Ar-Rohmah yaitu alasan teologi yang didasarkan pada persamaan paham dan mengaspirasikan pemenuhan kebutuhan yang bersifat teologi (harapan

---

<sup>11</sup> Samsul Arifin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darussyahid Sampang)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010

<sup>12</sup> Suyanto, *Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Orang Tua Memilih Sekolah Umum Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus di SMP Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang)*, Tesis, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011

agar putra-putra mereka menjadi insan kamil), alasan fisiologi yang didasarkan pada lingkungan pendidikan, fasilitas pendidikan dan gedung kampus SMP Ar-Rohmah cukup menarik perhatian dan minat pada orang tua. Kemudian alasan akademik yang didasarkan pada performa SMP Ar-Rohmah yang mencakup standar kurikulum, standar SDM dan fasilitas pendidikan dapat dikatakan telah memenuhi kebutuhan pendidikan yang ada salah satu bukti dengan akreditasi A yang disandangnya.

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan beberapa penelitian terdahulu tersebut dalam bentuk tabel, antara lain:

No	Peneliti	Judul	Hasil	Jenis Penelitian	Tahun
1	M. Hamid Aqil	Kebijakan Pimpinan Pondok Pesantren “Nahdlatul Thalabah” Kesilir Wuluhan Jember dalam Pengembangan Pendidikan Formal.	(1)Proses pengambilan kebijakan penyelenggaraan SMK Nahdlatuth-Thalabah dijalankan sesuai dengan mekanisme pengambilan kebijakan manajemen modern.(2)proses implementasi kebijakan penyelenggaraan SMK Nahdlatuth-Thalabah berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan dan prosedur	Deskriptif kualitatif	2010

			pelaksanaan.		
2	Samsul Arifin	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darussyahid Sampang)	SMA Darussyahid Sampang telah mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pondok pesantren dan dinilai berhasil meskipun belum maksimal. Dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pondok Pesantren ini dapat dikategorikan kedalam model kurikulum rekontruksi sosial.	Kualitatif studi kasus	2010
3	Suyanto	Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Orang Tua Memilih Sekolah Umum Berbasis Pondok Pesantren (Studi kasus di SMP Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang)	(1).Alasan teologi orangtua memilih SMP Ar-Rohmah agar putra-putri mereka menjadi insan kamil, alasan fisiologi didasarkan pada performa SMP Arrohmah terbukti dengan banyaknya prestasi yang sudah diraih mulai tingkat lokal hingga nasional. (2). Performa SMP Arrohmah yang mencakup	Kualitatif	2011

			standar kurikulum, memenuhi kebutuhan pendidikan yang ada salah satu bukti dengan akreditasi A yang disandangnya.		
--	--	--	---	--	--

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu tersebut, peneliti menyadari penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren telah banyak dilakukan, bahkan terjadi sedikit persamaan terhadap kurikulumnya dan juga hasil dari penyelenggaraan pendidikan formal. Akan tetapi terdapat perbedaan dari penelitian ini yaitu lebih menitikberatkan pada proses kegiatan belajar mengajar yang berbasis pesantren di SMP Walisongo Pacet Mojokerto. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berjudul “ Urgensi Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Pesantren Terhadap Proses Kegiatan Belajar Mengajar di SMP Walisongo Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto” .

#### **H. Sistematika**

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka dalam laporan penelitian ini peneliti memaparkan kedalam beberapa bab. Adapun secara lebih rinci sistematika penelitian ini sebagai berikut:

**BAB I:** Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian pustaka berisi tentang pengertian pendidikan, berbasis pesantren, kegiatan belajar mengajar, yang meliputi: kegiatan belajar di sekolah berbasis pesantren.

BAB III: Metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Pemaparan data dalam penelitian urgensi penyelenggaraan pendidikan berbasis pesantren terhadap proses kegiatan belajar mengajar di SMP Walisongo Pacet Mojokerto yang meliputi latar belakang obyek penelitian, paparan dan analisis data.

BAB V: Pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini akan dibahas dan digambarkan tentang data-data serta pembahasan dan analisa data dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

BAB VI: Penutup. Berisi tentang kesimpulan dari pembahasan dan saran

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. pendidikan

##### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *Paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *Paedagogos*. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.<sup>1</sup>

Pendidikan menuurt istilah seperti yang dinyatakan John S. Brubacher, bahwa pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan upaya manusia secara sadar yang tujuannya bersifat ganda, yaitu mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia. upaya yang sadar itulah yang menandakan sifat kesengajaan

---

<sup>1</sup> Wiji Suwarno, *Dasara-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media, 2009), hlm. 19

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 20



*beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*

Dari sinilah dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pendidikan manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa mudlorot.

Islam menekankan akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia, karena tanpa adanya pendidikan niscaya manusia akan berjalan mengarungi kehidupan ini bagaikan orang yang tersesat, yang implikasinya akan membuat manusia sengsara baik di dunia dan di akhirat.<sup>5</sup>

Selain merupakan kewajiban, kegiatan didik dan mendidik adalah suatu usaha agar dapat memiliki ma'dzirah (alasan) untuk berlepas diri bila kelak diminta pertanggungjawaban di sisi Allah SWT yakni telah dilakukan usaha optimal untuk memperbaiki diri dan mengajak orang lain pada kebenaran sesuai manhaj yang diajarkan Rasulullah SAW.

Untuk menghasilkan Pendidikan Islam yang berkesinambungan maka dibutuhkan beberapa sarana, baik yang mendidik maupun yang dididik, yaitu:<sup>6</sup>

- a. Istiqomah
- b. Disiplin dalam tanggung jawab

Dalam belajar tentu kita membutuhkan waktu untuk kegiatan tersebut. sekiranya salah satu dari kita tidak hadir,

---

<sup>5</sup> *Ibid,...*

<sup>6</sup> Oemar, Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 76

maka akan mengganggu proses belajar. Apabila kita sering bolos sekolah, apakah kita akan mendapatkan ilmu yang maksimal. Kita akan tertinggal dengan teman-teman kita, demikian pula dengan guru, apabila ia sering membolos tentu anak didiknya tidak akan maju karena pelajaran tidak bertambah.

c. Menyuruh memainkan peran dalam pendidikan

Setiap kita dituntut untuk memerankan diri sebagai seorang guru pada saat-saat tertentu, memerankan fungsi mengayomi, saat yang lainnya berperan sebagai teman. Demikiannya semua peran digunakan untuk memaksimalkan kegiatan pendidikan.

## 2. Hakikat Pendidikan

Hakikat Pendidikan yaitu:

- a. Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subyek didik dengan kewibawaan pendidik.
- b. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.
- c. Pendidikan berlangsung seumur hidup.<sup>7</sup>
- d. pendidikan adalah pengaruh bimbingan, arahan dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 12

- e. Ki Hadjar Dewantara mengemukakan hakikat pendidikan ialah proses penanggulangan masala-masalah serta penemuan dan peningkatan kualitas hidup pribadi serta masyarakat yang berlangsung seumur hidup.<sup>9</sup>

### 3. Ciri Pendidikan

Adapun ciri pendidikan antara lain, yaitu:

- a. pendidikan mengandung tujuan, yaitu kemampuan untuk berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidup
- b. untuk mencapai tujuan itu, pendidikan melakukan usaha yang terencana dalam memilih isi (materi), strategi, dan teknik penilaiannya yang sesuai.
- c. Kegiatan pendidikan dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (formal dan non formal).<sup>10</sup>

### 4. Arah Pendidikan

Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab, dan keterampilan. Melalui

---

<sup>8</sup> Zainal Aqib, Elham Romanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, Bandung: CV. Yrama Widya, 2007), hlm. 14

<sup>9</sup> H. Zahara Idris, H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 1992), hlm. 1

<sup>10</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 5

pendidikan dapat dikembangkan suatu keadaan yang seimbang antara perkembangan aspek individual dan aspek sosial.<sup>11</sup>

## **5. Pendidikan Sebagai Suatu Sistem**

Pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Pandangan pendidikan sebagai suatu sistem itu dapat dilihat dari mikro dan makro. Secara mikro pendidikan dapat dilihat dari hubungan elemen peserta didik, pendidik, dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan. Sedangkan secara makro menjangkau elemen-elemen yang lebih luas.<sup>12</sup>

### **B. Tinjauan Berbasis Pesantren**

Pendidikan berbasis pesantren yaitu pendidikan yang tidak saja diarahkan sebagai institusi pendidikan, tetapi juga institusi keagamaan, artinya peserta didik yang bersekolah pada SBP (sekolah berbasis pesantren) bukan saja sebagai siswa, akan tetapi juga sebagai santri, demikian pula dengan tenaga pendidik dan kependidikan yang berada di lingkungan pondok pesantren, kemudian selain sebagai karyawan juga sebagai ustad dan juga santri sekaligus. Untuk itu pengelolaan SBP perlu mengintegrasikan standar pendidikan yang berlaku secara nasional dengan system pengelolaan kelembagaan yang menjadi kekhasan pondok pesantren itu sendiri.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 5

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 6

<sup>13</sup> Kholis Ridho dan Ahmad Sofyan, *Panduan Integrasi Kultural Kepesantrenan Kedalam Manajemen Sekolah*, (Jakarta, 2012), hlm 31

Perubahan sistem pendidikan pesantren mengalami proses sejarah tertentu. Menurut Husni Rahim, modernisasi pesantren telah berlangsung awal abad ke-19, yang mana lembaga pendidikan Islam sudah mengadopsi sistem pendidikan modern,<sup>14</sup> sehingga tidak sedikit pesantren mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah.<sup>15</sup>

Manajemen sekolah berbasis pesantren pada hakikatnya dimaksudkan sebagai upaya pemanfaatan dan pemberdayaan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah dengan melalui proses pendekatan dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, berdasarkan budaya kepesantrenan yang menjadi kekhasan dari lingkungan sekolah yang bersangkutan. Budaya kepesantrenan bukan menjadi materi atau kegiatan tersendiri dalam proses layanan pendidikan, tetapi terintegrasi secara menyeluruh pada segenap aktivitas manajemen sekolah, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan jasa pendidikan hingga pengawasan dan perbaikan mutu pendidikan sekolah. Guna mendalami arah integrasi budaya kepesantrenan dalam aktivitas manajemen sekolah.

16

Sekolah berbasis budaya pesantren dimaksudkan sebagai ikhtiar dalam proses memadukan manajemen sekolah dengan nilai-nilai ajaran agama, budaya kepesantrenan serta kebijakan pendidikan nasional yang diaktualisasikan dalam setiap tindakan pengelolaan sekolah yang bersifat

---

<sup>14</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 158

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm 148

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 31

tersendiri atau mandiri pada sekolah tetapi terinternalisasi dalam setiap layanan jasa pendidikan, baik dari tahapan perencanaan hingga monitoring dan evaluasi pendidikan di lingkungan sekolah.<sup>17</sup>

Adapun strategi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan manajemen sekolah berbasis pesantren diantaranya sebagai berikut:

1. Komunikasi yang lebih terbuka baik antar berbagai elemen dalam sekolah, maupun antara sekolah dengan pesantren
2. Pengambilan keputusan dilakukan secara bersama melalui mekanisme yang demokratis
3. Memperhatikan kebutuhan sumberdaya guru dan tenaga kependidikan
4. Memperhatikan kebutuhan siswa
5. Keterpaduan sekolah, pesantren dan masyarakat serta lingkungan sekolah secara lebih luas.<sup>18</sup>

Di pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum dengan materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan materi pelajaran agama disusun pondok sendiri di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan sekolah.

Lembaga-lembaga pendidikan umum seperti SD, SMP, SMA tersebut terus berkembang, bahkan semakin mendapat dukungan dari masyarakat santri yang memiliki keterkaitan moral dengan pesantren. Sebab disamping pengetahuan dan pengalaman ajaran agama tertanam

---

<sup>17</sup> Kholis Ridho dan Ahmad Sofyan, *Panduan Integrasi Kultur Kepesantrenan Ke Dalam Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Milik Kementrian Agama RI, 2012), 44

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm 41

dengan baik, santri juga dapat mengembangkan potensi intelektualnya melalui penerapan sistem pembelajaran yang modern.

Dilaporkan oleh Departemen Agama bahwa perkembangan sekolah umum di lingkungan pesantren cukup maju. M. Dawan Rahardjo menegaskan bahwa tidak sedikit pesantren yang madrasahny menjadi sekolah negeri, paling tidak merubah kurikulumnya dengan berpedoman pada kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Agama, sehingga dalam pesantren muncul sekolah-sekolah umum.<sup>19</sup>

### **C. Kegiatan Belajar Mengajar**

#### **1. Belajar dan Mengajar**

##### **a. Pengertian Belajar**

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Dalam pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang disebabkan adanya interaksi dengan lingkungan. Seseorang yang telah mengalami proses belajar adalah jika ia mengalami perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak berkompeten dan tidak berkapabilitas menjadi berkompeten dan berkapabilitas,

---

<sup>19</sup> M. Dawan Rahardjo, *Kehidupan Pemuda Santri: Penglihatan dari Jendela Pesantren* fipabelan, dalam taufik Abdullah (ed.), *Pemuda dan Perubahan Sosial*, ( Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 14-15

serta dari cara dan sikapnya memandang dan memperlakukan suatu masalah yang mengalami “peningkatan kualitas” dari sebelum terjadi proses belajar.<sup>20</sup>

Ada pula tafsiran lain tentang pengertian belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Pengertian ini menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan.<sup>21</sup>

#### **b. Ciri- ciri Belajar**

William Burton menyimpulkan uraiannya yang cukup panjang tentang prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1. Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampui (*under going*).
2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
3. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
4. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.

---

<sup>20</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta, 1989), hlm. 78

<sup>21</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 27-28

5. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual dikalangan murid-murid.
6. Prose belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
7. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
8. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
9. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
10. Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan
11. yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
12. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
13. Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
14. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.

15. Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.<sup>22</sup>

**c. Faktor-faktor Belajar**

Belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada, faktor-faktor itu adalah sebagai berikut:

1. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan; siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system*, seperti melihat, mendengar, merasakan, berpikir, kegiatan motoris, dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat apa yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara kontinu di bawah kondisi yang serasi, sehingga penguasaan hasil belajar menjadi mantap.
2. Belajar memerlukan latihan, dengan jalan: *relearning*, *recalling*, dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
3. Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm.31

kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.

4. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi.
5. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.<sup>23</sup>

## **2. Pengertian Mengajar**

Istilah mengajar dan belajar sebenarnya mempunyai dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi keduanya saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lain. Kegiatan tersebut saling mempengaruhi satu sama lain.

Untuk mengetahui pengertian mengajar yang lebih luas, ada beberapa pandangan pendapat yang lebih menonjol diantaranya:<sup>24</sup>

- a. Mengajar ialah menyampaikan dengan pendapat dari teori pendidikan yang bersikap pada mata pelajaran yang disebut formal atau tradisional.
- b. Mengajar mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm.33

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 44-53

- c. Mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.
- d. Mengajar atau mendidik itu adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid. Pemberian bimbingan menjadi kegiatan mengajar yang utama.
- e. Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat.
- f. Mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Mengajar secara perseorangan ialah kegiatan guru menghadapi banyak siswa yang masing-masing mendapat kesempatan untuk bertatap muka dengan guru serta memperoleh bantuan dan bimbingan guru secara perseorangan. Untuk menciptakan suasana pengajaran perseorangan peran guru hendaknya sebagai:

- a. Organisator kegiatan belajar mengajar
- b. Sumber informasi bagi siswa
- c. Pendorong bagi siswa untuk belajar
- d. Penyedia materi dan memberikan kesempatan belajar bagi siswa

- e. Orang yang mendiagnosis kesulitan belajar siswa serta memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhannya.<sup>25</sup>

Mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, proses memberikan, bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.<sup>26</sup>

Dari pernyataan tersebut, kita mengerti bahwasannya kegiatan dalam mengajar, untuk mencapai hasil dan tujuan hasil yang diinginkan tanggung jawab hanya dibebankan pada para guru bagaimana harus mengatur dan mengelola kelas dan bagaimana memilih metode atau strategi yang relevan dan efektif dengan bahan ajar, namun tanggung jawab tersebut harus dibebankan kepada para siswa. Para siswa harus punya keaktifan dan motivasi yang tinggi untuk belajar, begitu dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga bisa tercerminkan dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dalam proses mengajar diharapkan terjadi interaksi antara guru, peserta didik dan lingkungannya. Jadi, metode mengajar adalah salah satu cara yang digunakan guru untuk mengadakan hubungan dengan siswa pada saat pengajaran berlangsung. Oleh karena itu,

---

<sup>25</sup> J.J. Hasibuan, Ibrahim, A.J.E. Toenlio, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Remaja Karya, 1988), hlm. 128-129

<sup>26</sup> Nana Sudjana; *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1984.hlm.29

peranan metode pengajaran adalah alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

**a. Macam-macam Metode Mengajar**

1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah penuturan atau penjelasan guru secara lisan, dimana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraiannya yang disampaikan kepada siswa.

2) Metode diskusi

Metode diskusi adalah cara pencapaian pelajaran di mana siswa, dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas atau dipecahkan bersama.<sup>27</sup>

Dalam al-qur'an juga diajarkan bahwa dalam mendidik anak atau mengajar juga menggunakan metode diskusi dengan maksud agar siswa lebih mantap dengan pengertian-pengertian yang disampaikan oleh guru dan dapat memecahkan sebuah masalah dengan jalan yang baik dan benar sebagaimana yang tercantum dalam surat Asy-syura ayat 38.<sup>28</sup>



---

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 99  
<sup>28</sup> Zuhairini, *op. cit.*, hlm. 719



baik yang sudah diajarkan atau yang belum diajarkan, dan sebagainya. Metode ini dapat diajarkan, dalam bentuk individual maupun kerja kelompok.<sup>31</sup>

#### **b. Macam-macam Variasi Metode Mengajar**

Dalam prakteknya metode mengajar tidak digunakan sendiri-sendiri tetapi merupakan kombinasi dari beberapa metode mengajar menurut Syaiful Bahri Djamarah beberapa kombinasi metode mengajar di antaranya adalah:

##### 1) Metode Ceramah, Tanya Jawab dan Tugas

Mengingat metode ceramah banyak kekurangannya, maka penggunaannya harus didukung oleh metode lain. Karena itu setelah guru memberikan ceramah, maka guru perlu memberikan kesempatan kepada siswanya mengadakan Tanya jawab. Tanya jawab ini untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap apa yang telah disampaikan guru. Tahap selanjutnya adalah siswa diberi tugas misal memberikan kesimpulan hasil ceramah, mengerjakan pekerjaan rumah, diskusi dan sebagainya. Hal ini untuk lebih memantapkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan pendidik (guru).<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> R. Ibrahim dan Nana Saudih, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 107

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, hlm.111

## 2) Metode Ceramah, Diskusi dan Tugas

Penggunaan ketiga jenis metode ini dapat diawali dengan penggunaan metode ceramah. Metode ceramah ini untuk memberikan informasi atau penjelasan kepada siswa tentang bahan yang akan dibahas dalam diskusi. Selanjutnya pada akhir diskusi siswa diberi beberapa tugas yang harus dikerjakan saat itu juga. Pemberian tugas ini untuk mengetahui hasil yang telah dicapai siswa pada waktu diskusi.<sup>33</sup>

## 3) Metode Ceramah, Problem Solving, dan Tugas

Penggunaan variasi metode ini ketika guru dalam memberikan penjelasan pada siswa timbul suatu masalah yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan penjelasan secara lisan/melalui metode ceramah. Untuk itu guru perlu menggunakan metode problem solving kemudian diakhiri dengan tugas baik individu maupun kelompok maksudnya adalah supaya terjadi tukar pikiran antar siswa dalam memecahkan masalah.<sup>34</sup>

## 4) Metode Ceramah, Demonstrasi dan Latihan

Metode ceramah digunakan sebelum maupun sesudah latihan dilanjutkan tujuannya untuk memberikan penjelasan pada siswa mengenai bentuk ketrampilan tertentu yang akan

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 112

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 116

dilakukannya. Sedangkan metode demonstrasi untuk memperagakan suatu ketrampilan yang akan dipelajari siswa.

Berdasarkan penjelasan macam-macam variasi metode mengajar di atas, maka dapat kita pahami bahwa dalam kegiatan belajar mengajar seorang pendidik dapat menggunakan variasi dari beberapa metode mengajar. Dalam pelaksanaannya variasi metode mengajar ini selalu diawali dengan metode ceramah. Tujuannya adalah untuk menjelaskan pada siswa tentang metode selanjutnya, sehingga siswa tidak merasa bingung.

Menurut Hintzman, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organism (manusia dan hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat memengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Jadi dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.<sup>35</sup>

Cronbach berpendapat: *“Learning is shown by a change in behavior as result of experience”* (belajar dapat dilakukan secara baik dengan jalan mengalami).<sup>36</sup>

Robert M. Gagne dalam bukunya: *The Conditioning of Learning* mengemukakan bahwa: *“Learning is a change in human disposition or*

---

<sup>35</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 90

<sup>36</sup>Masnur Muslich, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 195

*capacity, which persist over a period time and which is not simply ascribable to process of growth*".(Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus-menerus bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja). Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dari dalam diri, keduanya saling berinteraksi.<sup>37</sup> Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya.<sup>38</sup>

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 196

<sup>38</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 22

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran.<sup>39</sup>

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur jasmaniah. Bahwa seseorang telah berpikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikap dalam rohaniannya tidak bisa kita lihat.<sup>40</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian mengajar di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu kegiatan yang mendidik untuk mengembangkan dirinya, didalamnya terdapat guru dan murid.

Pandangan tentang istilah pengajaran terus-menerus berkembang dan mengalami kemajuan. Tingkat kemajuan itu dapat kita lihat dalam uraian sebagai berikut:

- a. *Pengajaran maksudnya sama dengan kegiatan mengajar.*

---

<sup>39</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 4

<sup>40</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 30

Kegiatan ini dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Kegiatan guru adalah yang paling aktif, paling menonjol, dan paling menentukan. Pengajaran sama artinya dengan perbuatan mengajar.

b. *Pengajaran adalah interaksi belajar dan mengajar.*

Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Proses pengajaran itu berlangsung dalam situasi pengajaran, di mana di dalamnya terdapat komponen-komponen atau faktor-faktor yaitu tujuan mengajar, siswa yang belajar, guru yang mengajar, metode mengajar, alat bantu mengajar, penilaian, dan situasi pengajaran.

c. *Pengajaran sebagai suatu sistem,*

Pengajaran adalah suatu sistem yang luas, yang mengandung banyak aspek diantaranya profesi guru, perkembangan dan pertumbuhan siswa sebagai organisme yang sedang berkembang, tujuan dari pendidikan dan pengajaran yang berpangkal pada filsafat hidup masyarakat, program pendidikan atau kurikulum sekolah, perencanaan pengajaran, bimbingan di sekolah, dan hubungan dengan masyarakat pada umumnya dan hubungan dengan lembaga-lembaga atau instansi-instansi pada khususnya.

d. *Pengajaran identik dengan pendidikan.*

Proses pengajaran adalah proses pendidikan. Setiap kegiatan pengajaran adalah untuk mencapai tujuan pendidikan.

41

Tujuan mengajar harus memenuhi kriteria sebagai berikut:<sup>42</sup>

- a. Tujuan itu bertitik tolak dari perubahan tingkah laku siswa. Artinya bahwa dalam tujuan itu hendaknya terkandung dengan jelas tingkah laku apa atau aspek kelakuan apa yang diharapkan berubah setelah pengajaran berlangsung.
- b. Tujuan harus dirumuskan sehusus mungkin. Artinya bahwa tujuan itu harus diperinci sedemikian rupa agar lebih jelas apa yang hendak dicapai dan lebih mudah untuk mencapainya
- c. Tujuan dirumuskan secara sederhana, singkat, tetapi jelas, maksudnya agar mudah dipahami dan tidak bercabang yang bisa mengakibatkan kebingungan.
- d. Tujuan itu dapat dicapai dalam waktu yang singkat, yakni sehabis jam pelajaran tertentu. Setelah jam pelajaran itu guru telah dapat mengontrol sejauhmana tujuannya telah tercapai, misalnya dengan pertanyaan lisan.

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 54-55

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 90-91

- e. Perumusan tujuan jangan disatukan dengan kegiatan mencapai tujuan. Kalau disatukan ini berarti dinamakan tujuan.

### **3. Kegiatan Yang Berhubungan Dengan Proses Belajar Mengajar**

Kegiatan Proses belajar mengajar ini meliputi:

#### **a. Penyusunan jadwal pelajaran**

Jadwal pelajaran berguna untuk mengetahui apa yang akan diajarkan pada suatu waktu dalam suatu kelas; dari sudut guru jadwal pelajaran merupakan pedoman di kelas mana ia harus mengajar pada waktu itu, dan berapa lama ia harus ada dikelaas itu, kemudian harus pindah ke kelas yang lain lagi. Jadwal ini dapat dibedakan menjadi jadwal umum dan jadwal khusus.

Jadwal umum memuat pengaturan pemberian mata pelajaran pada seluruh kelas dan menunjukkan pembagian waktu mengajar bagi seluruh guru di sekolah, sedangkan jadwal khusus adalah kegiatan pemberian mata pelajaran yang hanya berlaku bagi suatu kelas tertentu dan hari tertentu jadwal pelajaran dibuat untuk satu minggu, sedang pada minggu-minggu berikutnya jadwal tersebut persis sama dengannya.

Menurut Drs. Abu Ahmadi penyusunan jadwal pelajaran harus memperhatikan beberapa hal:<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> B. Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 17-18

- 1) Antara mata pelajaran satu dengan lainnya harus ada selingan agar tidak menjemukan.
- 2) Pelajaran jangan terlalu lama, (kelas I dan II SD) satu jam pelajaran 30 menit, kelas III-VI 40 menit dan sekolah lanjutan 45 menit.
- 3) Masing-masing mata pelajaran dicarikan waktu yang sesuai, biasanya pelajaran yang banyak membutuhkan daya pikir dijadwalkan pada jam permulaan.
- 4) Harus disediakan waktu istirahat agar murid tidak terlalu lelah.
- 5) Jangan sampai kegiatan di suatu kelas dapat mengganggu kegiatan di kelas sebelahnya.
- 6) Untuk sekolah-sekolah yang kecil (murid sedikit) dapat diberikan kegiatan yang sama, dalam waktu yang sama misalnya olahraga, kesenian, dan sebagainya

**b. Penyusunan program (rencana) berdasar satuan waktu tertentu (catur wulan, semesteran, tahunan).**

Secara garis besar penyusunan program mengajar ini dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>44</sup>

- 1) Menghitung jumlah pokok bahasan yang tercantum dalam jangka waktu tertentu (semester, catur wulan).

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 19

- 2) Menghitung jumlah sub-pokok bahasan untuk masing-masing pokok bahasan tersebut.
- 3) Menghitung jumlah jam pelajaran (alokasi waktu) yang tersedia menurut kurikulum yang berlaku.
- 4) Menghitung jumlah hari belajar efektif pada semester atau catur wulan yang bersangkutan dengan cara melihat kalender akademik (kalender sekolah)
- 5) Membagi pokok-pokok bahasan dan pokok sub bahasan disesuaikan dengan waktu yang tersedia.
- 6) Menyusun (merumuskan) Tujuan Interaksional Khusus (TIK) untuk setiap pokok bahasan dan sub pokok bahasan.
- 7) Menentukan buku sumber-sumber bahan yang diperlukan.
- 8) Menyusun satuan pelajaran, penyusunan satuan pelajaran, ini dalam kurikulum 1975 disebutkan harus menggunakan pendekatan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI).

Diharapkan dengan perencanaan yang matang guru akan memperoleh hasil pendidikan yang lebih baik. Guru akan selalu dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan program yang digariskan oleh kurikulum yang berlaku.

**c. Pengisian daftar kemajuan murid.**

Daftar kemajuan kelas dapat juga berupa sebuah buku yang apabila sudah diisi oleh guru yang bertugas pada kelas tertentu, maka orang lain akan mengetahui sejauh mana kemajuan jalannya pelajaran untuk kelas itu.

**d. Penyelenggaraan evaluasi hasil belajar**

Evaluasi hasil belajar siswa merupakan salah satu kegiatan Administrasi Kurikulum, Evaluasi berguna dan bertujuan untuk mendapatkan umpan balik bagi guru tentang sejauh mana tujuan instruksional (pengajaran) telah tercapai.

**e. Laporan hasil evaluasi**

Hasil evaluasi yang pertama mengetahui adalah guru, jadi guru adalah tangan pertama yang memegang data prestasi berwujud angka disebut skor, kemudian skor tersebut dilaporkan oleh pihak kepala sekolah dan orangtua wali.

bentuk laporan biasanya sudah tertentu dan antara satu sekolah dengan sekolah yang lain tidak mesti seragam misalnya laporan bulanan, semesteran, tahunan, yang dikirimkan oleh kepala sekolah kepada instansi atasan.

**f. Kegiatan bimbingan penyuluhan**

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam usaha memecahkan kesukaran-kesukaran yang dialaminya, bantuan tersebut hendaknya merupakan bantuan

yang dapat menyadarkan orang itu akan pribadinya sendiri sehingga dengan demikian ia sanggup memecahkan sendiri kesukaran-kesukaran yang dihadapinya.<sup>45</sup>

**g. Kegiatan Proses Belajar Mengajar**

Proses belajar mengajar hendaknya selalu mengikutkan siswa secara aktif guna mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa antara lain kemampuan mengamati, menginterpretasikan, meramalkan, mengaplikasikan konsep, merencanakan dan melaksanakan penelitian, serta mengkomunikasikan hasil penemuannya.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Ibid, hlm. 20-24

<sup>46</sup> B. Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 81

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian tentang Urgensi Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Pesantren Terhadap Proses Kegiatan Belajar Mengajar Di SMP Walisongo Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto) ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.<sup>1</sup>

Menurut Nana Syaodiyah Sukmadinata menjelaskan penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskriptif tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan.<sup>2</sup>

Sesuai dengan tema yang peneliti bahas, penelitian menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.<sup>3</sup> Di mana penelitian ini dilakukan langsung di lapangan

---

<sup>1</sup> Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda, 2009), hlm. 4-5

<sup>2</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.60

<sup>3</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 24.

yaitu di SMP Walisongo Pacet Mojokerto untuk mendapatkan data yang diperlukan. Peneliti mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Penelitian lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kode dan dianalisis dalam berbagai cara.

Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif adalah:

sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.<sup>4</sup>

Penelitian kualitatif mempunyai beberapa ciri, yaitu:

1. Mempunyai latar alamiah (*the natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci (*the key instrument*)
2. Bersifat deskriptif, yaitu memberikan situasi tertentu dan pandangan tentang dunia secara deskriptif.
3. Lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata.

---

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 4

#### 4. Cenderung menganalisa data secara induktif.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat menyelesaikan secara tuntas sesuai dengan kemampuan peneliti. Jadi yang dimaksud penelitian deskriptif kualitatif adalah data yang diperoleh bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya.

### **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah harus ada dalam penelitian ini karena sebagai syarat yang utama dalam proses melakukan penelitian. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan Lexi Moeloeng (2002). Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif ini cukup rumit. peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsiran data, dan juga menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrument atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.<sup>6</sup>

pada dasarnya kehadiran peneliti disini sebagai instrument juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Karena kedalaman dan ketajaman dalam menganalisis data tergantung pada peneliti.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dijadikan obyek penelitian berada di area Pondok Pesantren Fathul Ulum desa Pacet kabupaten Mojokerto, di SMP

---

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 6

<sup>6</sup>Lexy J. Moleong, opcit.,hlm. 121

Walisongo yang berlokasi di Jl. Moch. Sholeh No. 270, desa Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur.

Peneliti mengambil di SMP Walisongo Pacet Mojokerto karena sekolah tersebut dinamakan sekolah yang berbasis pesantren. Di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan nilai keislaman. Yang dimaksud dengan SMP Walisongo yang berbasis pesantren adalah sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren, selain sebagai siswa juga mereka sebagai santri. Selain itu, di SMP Walisongo merupakan satu-satunya sekolah yang berbasis pesantren sekabupaten Mojokerto.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Dalam penentuan data ini terdapat 2 (dua) buah data yang terkumpul antara lain:

##### **1. Data**

Data adalah data kualitatif yang berwujud kata-kata, yang dikumpulkan dalam beberapa cara, baik wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan sebagainya. Data dalam penelitian ini adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan).

##### **2. Sumber Data**

Menurut Loflend sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas

datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto bahwa yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dimana data diperoleh.<sup>8</sup>

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi penelitian, karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data, akan menentukan ketepatan dan kekayaan data yang diperoleh. Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data.<sup>9</sup> Adapun sumber data yang dijadikan sebagai subyek penelitian ini ada dua yaitu primer dan sekunder:

- a. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari ketua Yayasan KH. Muslich Abbas, Kepala Sekolah Nurul Huda, S.Pdi, Ketua Pelaksana program SBP Witoyo, S.T, WAKA Kurikulum Sri Astutik, S.Pd, Ketua tata usaha Muslichan dan siswa kelas VII.
- b. Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktifitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan suatu

---

<sup>7</sup>Ibid, hal. 112

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Karya, 1989), hlm. 102

<sup>9</sup>Muhamad Tholchah Hasan, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, 2002), hlm. 117

daerah, dan sebagainya.<sup>10</sup> Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari peneliti melalui pengurus Tata Usaha di SMP Walisongo Pacet Mojokerto. Dari data sekunder ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data-data tertulis berkaitan dengan sejarah berdirinya SMP Walisongo Berbasis Pesantren, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan berbasis pesantren terhadap proses kegiatan belajar mengajar di SMP Walisongo Pacet Mojokerto.

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam suatu penelitian tidak lepas dari data, karena dengan adanya data atau keadaan tertentu dapat membangkitkan minat untuk mengadakan penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa metode yaitu:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>11</sup> Peneliti menggunakan observasi dengan cara mendatangi secara langsung lokasi subjek penelitian yaitu SMP Walisongo Pacet Mojokerto, untuk mengamati pelaksanaan Proses Kegiatan Belajar Mengajar yang berbasis pesantren.

Dalam penelitian ini, untuk mengamati mengenai lokasi objek

---

<sup>10</sup> Sumadi Syryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989), hlm. 84-85

<sup>11</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 158

penelitian pelaksanaan Proses Kegiatan Belajar Mengajar yang berbasis pesantren pada siswa SMP Walisongo kelas VII.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan cara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.<sup>12</sup> Adapun yang menjadi informan dalam penelitian adalah ketua yayasan, kepala sekolah, waka kurikulum, ketua pelaksana SBP, guru serta beberapa siswa kelas VII SMP Walisongo berbasis pesantren Pacet Mojokerto.

## 3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi adalah benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>13</sup>

Dokumentasi yang penulis gunakan adalah dengan mengambil kumpulan data yang ada di kantor SMP Walisongo untuk mengetahui profil SMP Walsongo berbasis pesantren, profil Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet, data guru, karyawan dan siswa, data sarana prasarana yang dimiliki SMP Walisongo, dan sebagainya.

---

<sup>12</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 193

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 201

## **F. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar.<sup>14</sup> Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu mengumpulkan data berupa kata-kata, bukan angka-angka. Penelitian deskriptif kualitatif berisi kutipan-kutipan data, baik berasal dari wawancara, catatan laporan dokumen pribadi maupun resmi lainnya.

Dalam analisis data ini, peneliti mendeskripsikan dan menguraikan kemudian mendeskripsikan data yang telah dipilih tersebut dan menggambarkan keadaan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang urgensi penyelenggaraan pendidikan berbasis pesantren terhadap proses kegiatan belajar mengajar di SMP Walisongo Pacet Mojokerto.

## **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam menetapkan keabsahan data yang diperlukan teknik pemeriksaan dan pelaksanaan. Teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu. Pengecekan keabsahan temuan atau juga dikenal dengan validitas data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati dan diteliti oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dilapangan (kenyataan),

---

<sup>14</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 57

dan apakah penjelasan yang diberikan memang sesuai dengan yang sebenarnya atau tidak.<sup>15</sup>

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Tehnik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyelidikan teori.<sup>16</sup> Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi.

## **H. Tahap-tahap Penelitian**

Prosedur penelitian yang dilakukan peneliti meliputi:

### **1. Tahap Pendahuluan**

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- a. Pengajuan judul proposal, dengan berkonsultasi dengan dosen penasehat akademik.
- b. Peneliti konsultasi membuat latar belakang masalah penelitian dan alasan pelaksanaan penelitian.
- c. Memilih lapangan, dengan adanya pertimbangan peneliti memilih lembaga belajar SMP Walisongo berbasis pesantren pondok pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto, peneliti

---

<sup>15</sup>Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik, Kualitatif*, (Bandung: Tirsito, 1996), hal. 105

<sup>16</sup> Ibid., hal. 117

mengadakan penelitian di tempat ini karena belum ada yang meneliti.

- d. Mengurus surat izin penelitian kepada dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, kemudian kepada lembaga pendidikan SMP Walisongo di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto.
- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian untuk menunjang kevalidan pengumpulan data.
- f. Etika penelitian. Selama berinteraksi dengan orang-orang dilapangan, peneliti tetap berusaha menjaga etika dalam proses penelitian.

## **2. Tahap Pelaksanaan**

- a. Mengadakan observasi langsung di SMP Walisongo Pacet Mojokerto
- b. Memasuki lapangan dengan mengamati fenomena yang ada di lapangan tersebut dan melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
- c. Berperan serta dalam pengumpulan data.

## **3. Tahap Penyelesaian**

Penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh. Dengan rancangan penyusunan laporan sebagaimana telah tertera dalam sistematika penulisan laporan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Fathul Ulum**

Pondok Pesantren Fatchul ‘Ulum didirikan pada tahun 1990 oleh KH. Muslich Abbas, SH, Keinginan beliau untuk ikut andil dalam menyebarkan Aqidah Islamiyah demi Syi’ar Islam yang mendorong beliau untuk mendirikan lembaga pendidikan Pondok Pesantren.

Pondok Pesanten ini masih dikelola oleh pendirinya sendiri dengan dibantu oleh beberapa orang ustadz senior, berbagai alasan mengapa lembaga ini dikelola sendiri oleh pendirinya, salah satu alasannya adalah bahwa masyarakat sekitar Pondok Pesantren sangat menghormati Kyai sebagai tokoh panutan sekaligus pengasuh dan empunya Pondok Pesantren Fatchul ‘Ulum tersebut, tanpa adanya seorang Kyai maka lembaga itu tak akan ada dan Kyai dan para keluarganya adalah yang susah payah mendirikan lembaga tersebut dan terus mengupayakan kelangsungan hidup lembaganya.<sup>1</sup>

##### **a. Profil Pondok Pesantren**

Nama Pondok Pesantren : PPS FATCHUL ULUM

Nama Yayasan/Badan Hukum

---

<sup>1</sup> Dokumentasi SMP Walisongo Pacet Mojokerto, Pada tanggal 6 November 2013

Penyelenggara Pondok : YAYASAN SARASWATI  
Tahun Berdiri Pondok : 1990  
Nama Pimpinan/Pengasuh  
Pondok : KH. MUSLICH ABBAS  
Nomor Statistik Pondok  
Pesantren pada Kandepag : 512351603702  
Alamat pondok (Jalan, No. jalan,  
Desa/Kelurahan, RT, RW) : JLN. MOCH. SHOLEH  
NO. 270 RT/RW. 02/02 DS.  
PACET KEC, PACET KAB.  
MOJOKERTO  
Kecamatan : PACET  
Kab/Kota : MOJOKERTO  
Provinsi : JAWA TIMUR  
Telepon/Fax : 081230544067

## **2. Sejarah Berdirinya SMP Walisongo Berbasis Pesantren Pacet Mojokerto**

SMP Walisongo Pacet didirikan pada tahun 2007 oleh KH. Muslich Abbas, SH, keinginan beliau untuk ikut andil dalam menyebarluaskan pendidikan yang berbasis pesantren dengan tujuan untuk menjadikan seorang tauladan dalam bertindak dan berperilaku di lingkungan masyarakatnya, serta misi membebaskan siswa-siswi dari aspek kebodohan. SMP Walisongo Pacet berada di bawah naungan Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto yang

dikelola dari Departemen Pendidikan Agama dan Departemen Pendidikan Nasional.

SMP Walisongo Pacet beralamatkan di Jl. Moch. Sholeh No.270 Pacet Mojokerto dan memiliki nilai akreditasi B. Didirikannya SMP Walisongo berbasis pesantren siswa yang mondok tidak akan berbentur dengan kegiatan yang ada di pondok karena satu yayasan. SMA Walisongo Pacet berbasis pesantren dengan semangat memberikan wacana keilmuan dan keislaman dengan berkomitmen sangat tinggi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menjunjung tinggi kepribadian Islami.<sup>2</sup>

### **3. Kondisi Objektif SMP Walisongo Berbasis Pesantren Pacet**

#### **Mojokerto**

##### **a. Profil Sekolah**

Nama Sekolah	: SMP Walisongo Pacet
Alamat Sekolah	: Jl. Moch. Sholeh No.270 Pacet
Desa/Kelurahan	: Desa Pacet
Kecamatan	: Pacet
Kab/Ko, Provinsi	: Mojokerto Provinsi Jawa Timur
No. Telp/Fax Sekolah	: (0321) 6139585
Email Sekolah	: smpw9@yahoo.com
Tahun Didirikan/Beroperasi	: 2007
NSS/NPSN	: 202050314990/20555485

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan KH. Muslich Abbas, Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokero, tanggal 3 November tahun 2013 (jam 08.00 WIB)

Nilai Akreditasi Sekolah : B

Kategori Sekolah : SPM

#### **4. Visi, Misi dan Tujuan SMP Walisongo Berbasis Pesantren Pacet**

##### **Mojokerto**

##### **a. VISI**

Visi SMP Walisongo Pacet yaitu:

- 1) Insan yang berprestasi
- 2) Nasionalis
- 3) Religius.

##### **b. Misi SMP Walisongo Pacet**

SMA Walisongo Pacet memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan kurikulum standar nasional.
- 2) Mewujudkan penyelenggaraan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan efektif.
- 3) Mewujudkan pendidikan yang berkompentensi.
- 4) Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional.
- 5) Mewujudkan fasilitas sekolah yang representatif.
- 6) Mewujudkan manajemen berbasis sekolah.
- 7) Mewujudkan budaya hidup sehat, santun, disiplin dan peduli lingkungan.
- 8) Menumbuhkan rasa cinta tanah air.
- 9) Mewujudkan generasi yang menguasai Iptek dan Imtaq.

**c. Tujuan Sekolah**

- 1) Terwujudnya kurikulum yang berkarakter dan mutakhir.
- 2) Terwujudnya proses Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Menyenangkan dan Islami (PAIKEMI).
- 3) Terwujudnya lulusan yang cerdas, kompetitif, dan berakhlaqul karimah.
- 4) Terwujudnya sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki etos kerja tinggi dan bertanggung jawab.
- 5) Terwujudnya sarana prasarana pendidikan yang representatif.
- 6) Terwujudnya implementasi manajemen berbasis sekolah.
- 7) Mewujudkan budaya hidup sehat, santun, disiplin dan peduli lingkungan.
- 8) Mewujudkan generasi intelek dan kompetitif di bidang akademik maupun non akademik.

**d. Tujuan Sekolah Dalam 4 Tahun**

- 1) Menghasilkan perangkat kurikulum mata-mata pelajaran yang lengkap, kreatif, mutakhir, berwawasan nasional dan global
- 2) Menghasilkan proses pembelajaran dengan paham Ahlussunnah Waljama'ah

- 1) Menghasilkan standar lulusan yang memiliki kompetensi keagamaan dan teknologi serta menjadikan Islam sebagai sumber spiritual
- 2) Menghasilkan proses pembelajaran CTL, variatif dan nyaman bagi siswa
- 3) Menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi kebangsaan yaitu menghargai multikultural sebagai realita kehidupan berbangsa dan bernegara
- 4) Menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dalam memecahkan masalah
- 5) Menghasilkan lulusan yang memiliki capaian nilai akademik tinggi
- 6) Menghasilkan program pembinaan kegiatan non akademik yang sesuai dengan bakat dan minat siswa
- 7) Menghasilkan kejuaraan di bidang non akademik tingkat kota
- 8) Menghasilkan program kegiatan pembiasaan bahasa Inggris di lingkungan sekolah
- 9) Menghasilkan lulusan yang mampu bercakap-cakap keseharian dalam bahasa Inggris
- 10) Menghasilkan sistem penilaian yang variatif, valid dan releabel
- 11) Menghasilkan proses pembelajaran life skill kepemimpinan

- 12) Menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi kepemimpinan
- 13) Menghasilkan suasana lingkungan pembelajaran yang nyaman
- 14) Menghasilkan sarana laboratorium IPA yang memenuhi standar
- 15) Menghasilkan sarana laboratorium Bahasa yang memenuhi standar
- 16) Menghasilkan sarana multi media yang memenuhi standar
- 17) Memenuhi sarana pembelajaran computer yang memadai
- 18) Memenuhi pendidik dan tenaga kependidikan sesuai kompetensi standar nasional pendidikan
- 19) Menghasilkan proses pembelajaran mandiri
- 20) Menghasilkan sistem pengelolaan pembiayaan yang transparan, effesisen dan dapat meningkatkan porsi pendapatan di luar sumber orang tua
- 21) Menghasilkan profesionalisme dan mutu kinerja pendidik dan tenaga kependidikan yang tinggi
- 22) Menghasilkan manajemen sekolah yang efektif dengan pola MBS
- 23) Menyediakan sarana ICT untuk mendukung proses pembelajaran, administrasi dan komunikasi

- 24) Menghasilkan kerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan lain untuk mendukung program-program sekolah
- 25) Menghasilkan tingkat partisipasi yang tinggi dari orang tua murid, alumni untuk mendukung program-program sekolah
- 26) Menghasilkan program Donatur dalam rangka subsidi silang pembiayaan.

#### **5. Program Strategis SMP Walisongo Pacet**

- a. Pengembangan silabus
- b. Pengembangan RPP
- c. Pengembangan pemetaan
- d. Pengembangan sistem penilaian
- e. Pengembangan kurikulum satuan pendidikan
- f. Pengembangan KBK
- g. Pengembangan dan peningkatan SDM pendidik dan tenaga kependidikan
- h. Pengembangan proses pembiasaan atau budaya sekolah
- i. Pengembangan sarana, prasarana dan media pendidikan
- j. Pengembangan bahan dan sumber belajar
- k. Pengembangan manajemen sekolah
- l. Pengembangan kelembagaan
- m. Peningkatan pencapaian standar kelulusan maksimal

- n. Pengembangan Kegiatan lomba-lomba akademik dan non akademik
- o. Pengembangan kegiatan kepemimpinan siswa
- p. Pengembangan penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi di sekolah
- q. Pengembangan penggunaan ICT
- r. Pengembangan Pembiayaan Sekolah
- s. Pengembangan Partisipasi Orang tua siswa

**6. Strategi Pelaksanaan atau Pencapaian SMP Walisongo Pacet Mojokerto**

- a. Dalam Program Pengembangan silabus adalah dengan menjalin kerja sama dengan warga sekolah, pihak lain (nara sumber), Dinas Pendidikan untuk mengembangkan silabus melalui kegiatan workshop, dan in house training, MGMP
- b. Dalam Program Pengembangan RPP adalah dengan menjalin kerja sama dengan warga sekolah, pihak lain (nara sumber) untuk mengembangkan RPP melalui kegiatan workshop, dan in house training, MGMP
- c. Dalam Program Pemetaan adalah dengan menjalin kerja sama dengan warga sekolah, nara sumber, sekolah lain untuk membuat pemetaan Kompetensi dasar, Indikator melalui kegiatan workshop dan MGMP

- d. Dalam Program Pengembangan sistem penilaian adalah dengan menjalin kerja sama dengan warga sekolah, pihak lain (nara sumber) untuk mengembangkan sistem penilaian melalui kegiatan workshop, dan in house training, MGMP
- e. Dalam Program Pengembangan kurikulum satuan pelajaran adalah dengan menjalin kerja sama dengan warga sekolah, pihak lain (nara sumber) untuk mengembangkan kurikulum satuan pelajaran melalui kegiatan workshop, dan in house training, MGMP
- f. Dalam Program Pengembangan KBK adalah dengan menjalin kerja sama dengan warga sekolah, Steak Holder, Komite, Dunia Usaha untuk mengembangkan KBK melalui kegiatan seminar, pembuatan Mou, pelatihan.
- g. Dalam Program Pengembangan dan Peningkatan SDM dengan menjalin kerja sama dengan Yayasan, steak holder, Komite sekolah untuk menyelenggarakan pelatihan-pelatihan, studi lanjut, reward, supervisi, uji kompetensi
- h. Dalam Program Pengembangan Proses Pengembangan Pembiasaan dan Budaya sekolah adalah dengan menjalin kerja sama dengan orang tua murid, warga sekolah untuk membangun komitmen dan merumuskan pembiasaan-pembiasaan atau budaya sekolah

- i. Dalam Program Pengembangan sarana, prasarana dan media pembelajaran adalah melakukan kerja sama dengan warga sekolah, yayasan, Komite, alumni dan pihak lain (Dinas Pendidikan Kota, Dunia Usaha) untuk membantu pengadaan dan mengoptimalkan penggunaannya melalui pelatihan
- j. Dalam Program Pengembangan bahan dan sumber belajar adalah dengan melakukan kerja sama dengan warga sekolah, komite, alumni, orang tua dan dunia usaha untuk membantu merencanakan kebutuhannya, pengadaan dan pemanfaatannya
- k. Dalam Program Pengembangan Manajemen Sekolah adalah bekerja sama dengan warga sekolah, komite untuk membantu menyusun dan mengembangkan fungsi-fungsi manajemen sekolah dan membantu pengawasan
- l. Dalam Program Pengembangan Kelembagaan adalah bekerja sama dengan warga sekolah, Pemerintah, komite sekolah, Lembaga pendidikan baik dalam maupun luar negeri untuk meunjang program-program sekolah, mempublikasikan visi dan misi sekolah baik di dalam maupun luar negeri serta tercapainya kemandirian lembaga melalui Fund rising, kegiatan infaq
- m. Dalam Program Pencapaian Standar Kelulusan Maksimal adalah berkerja sama dengan warga sekolah, komite sekolah, orang tua murid, lembaga bimbingan belajar, organisasi,

lembaga pelatihan untuk membantu program sekolah yang berhubungan dengan peningkatan standar kelulusan maksimal melalui pelatihan, belajar mandiri, matrikulasi, homogenitas belajar, latihan kepemimpinan

- n. Dalam Program Kegiatan Lomba-lomba akademik dan non akademik adalah bekerja sama dengan warga sekolah, komite sekolah, Dinas Pendidikan, dan lembaga-lembaga lain untuk membantu penyelenggaraan kegiatan tsb, dan mengikuti lomba-lomba serta pemanduan bakat, pelatihan
- o. Dalam Program Pengembangan Kepemimpinan Siswa adalah bekerja sama dengan warga sekolah, komite, alumni, organisasi pemuda, Dinas pendidikan, Lembaga pelatihan melalui latihan kepemimpinan, kegiatan super camp, optimalisasi peran OSIS
- p. Dalam Program Pengembangan Penggunaan Bahasa Inggris dalam komunikasi di sekolah adalah bekerja sama dengan warga sekolah, orang tua murid, lembaga kursus untuk membantu dan melaksanakan program tsb, melalui pembiasaan menggunakan bahasa Inggris pada mata pelajaran dalam bahasa Inggris, BIPI.
- q. Dalam Program Pengembangan ICT adalah bekerja sama dengan warga sekolah, komite, stakeholder, dunia usaha untuk menunjang pengadaan dan pemanfaatan ICT untuk kegiatan

pembelajaran, layanan administrasi dan komunikasi melalui pelatihan (kegiatan ekstra kurikuler)

- r. Dalam Program Pengembangan Pembiayaan adalah bekerja sama dengan warga sekolah, komite, donatur, orang tua, untuk membantu pembiayaan sekolah agar terjadi diversifikasi sumber-sumber pembiayaan, dan meningkatkan jumlah pembiayaan rata-rata per siswa hingga berada di atas minimal serta membantu pengawasannya, subsidi silang
- s. Dalam Program Pengembangan Partisipasi Orang Tua adalah bekerja sama dengan warga sekolah, Komite, Orang tua/wali murid melalui optimalisasi peran Komite, penyusunan kurikulum untuk orang tua/wali murid, pedataan akses-akses yang dimiliki orang tua/wali murid yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung program-program sekolah.

#### **7. Struktur Organisasi SMP Walisongo Pacet Mojokerto**

Sebagai lembaga pendidikan, SMP Walisongo memiliki struktur organisasi yang berguna sebagai koordinasi secara personalia yang menjalankan tugasnya dengan propositisinya. Adapun struktur organisasi secara operasional sebagai berikut:

Ketua Yayasan	: KH. Muslich Abbas
Kepala Sekolah	: Nurul Huda, S.Pd.I
Ketua Komite	: KH. Iskandar Munir
Ketua Tata Usaha	: Maslichan

WAKA Kurikulum : Sri Astutik, S.Pd

WAKA Kesiswaan : Ahmad Najib, S.Pd.I

WAKA Sarana dan Prasarana: Witoyo, ST.

WAKA Humas : Khoirul Anam, S.Ag<sup>3</sup>

## 8. Keadaan Guru Dan Siswa SMP Walisongo Pacet Mojokerto

### a. Keadaan Guru

Berdasarkan data dokumentasi yang peneliti peroleh dari Tata Usaha Sekolah, dapat dijelaskan bahwa di SMP Walisongo Pacet ada 21 guru yang terdiri dari 4 guru tetap dan 17 guru tidak tetap, yang mana guru tersebut lulusan S1. Adapun datanya tertera pada table berikut ini.

**TABEL 1**

**DATA KEADAAN GURU SMP WALISONGO PACET  
MOJOKERTO TAHUN 2013-2014**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>	<b>PENDIDIKAN TERAKHIR</b>	<b>JURUSAN</b>
1	NURUL HUDA, S.Pd.I	Kepala Sekolah	S1	PAI
2	SRI ASTUTIK, S.Pd.	Urusan Kurikulum	S1	BIOLOGI
3	WITOYO, ST.	Urusan Sar Pras	S1	ELEKTRONIK
4	AHMAD NAJIB, S.Pd.I.	Urusan Kesiswaan	S1	PAI
5	KHOIRUL ANAM, S.Ag.	Urusan Humas	S1	PAI
6	NUNUNG INDRAWATI, S.Pd.	Wali Kelas VII A	S1	B. INDONESIA

---

<sup>3</sup> Dokumentasi SMP Walisongo Pacet Mojokerto, pada tanggal 22 Maret 2014

7	WULANSARI, S.Pd.	Wali kelas VII B	S1	B. INGGRIS
8	FITRI AMINAH, SPd.	Wali kelas VII C	S1	B. INGGRIS
9	RATIH KUSUMAWARDANI, S.Pd.	Wali kelas VIII A	S1	TATA BOGA
10	MAYSAROH, S.Kom.	Wali kelas VIII B	S1	KOMPUTER
11	YOHANES ERIAWAN, S.Pd.	Wali kelas IX	S1	PENJASKES
12	KHODJIN, BA.	Guru	S1	MATEMATIKA
13	MASTUR YUHAM, S.PdI.	Guru	S1	PAI
14	ERNI DWI ASTUTIK, SE.	Guru	S1	EKONOMI
15	INAYATIN, S.PdI	Guru	S1	PAI
16	DWI RETNOWATI, S.Pd.	Guru	S1	MATEMATIKA
17	MASLICHAN	Ka. TAUS	MA	IPS
18	IVA NAVULANI	Staf TAUS	MA	IPS
19	MOCH. CATUR FIRMANSYAH	Bandahara	MA	IPS
21	MUHAMMAD AGUS MUHARROM	Kebersihan	MA	IPS

#### **b. Keadaan Siswa**

Dari hasil penelitian melalui dokumentasi SMP Walisongo Pacet Mojokerto, menunjukkan bahwa jumlah siswa pada tahun ajaran 2013/2014 berjumlah 231 siswa, yang mana siswa kelas VII 126, siswa kelas VIII 65 dan siswa kelas XI 41. Sehingga jumlah siswa yang ada di SMP Walisongo sebanyak 231 orang.

Keterangan lengkap mengenai keadaan siswa maupun jumlah rombongan belajarnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL II**  
**DATA KEADAAN SISWA SMP WALISONGO PACET MOJOKERTO 4**  
**TANUN TERAKHIR**

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2007/2008	29	29	1	-	-	-	-	29	1
2008/2009	45	45	1	25	1	-	-	70	2
2009/2010	58	58	2	43	1	25	1	126	4
2010/2011	68	68	2	54	2	40	1	162	5
2011/2012	48	48	1	53	2	47	2	161	5
2012/2013	63	63	2	40	1	62	2	165	5
2013/2014	126	126	3	65	2	41	1	235	6

(Sumber: Dokumentasi SMP Walisongo Pacet Mojokerto Tahun Ajaran 2013-2014 )

#### 9. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Walisongo Pacet Mojokerto.

Sarana dan prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran dan juga pencapaian tujuan sekolah, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

Sarana prasarana di SMP Walisongo sudah ada beberapa ruangan Lab, akan tetapi ruang lainnya masih tahap pembangunan. Fasilitas yang dimiliki SMP Walisongo dapat menunjang dan mendukung

sarana prasarana yang telah ada. Maka SMP Walisongo ini berupaya penuh dalam menumbuhkembangkan sekolah dengan pendaya gunaan sarana prasarana secara efektif. Adapun sarana dan prasarana sebagai berikut:

**TABEL III**

**KEADAAN SARANA DAN PRASARANA SMP WALISONGO PACET**

**MOJOKERTO**

NO.	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran P x L	Kondisi			
				B	CB	KB	TB
1	Ruang Teori/Kelas	2	126 m <sup>2</sup>	2	-	-	-
2	Ruang Lab IPA	1	27 m <sup>2</sup>	1	-	-	-
3	Ruang Perpustakaan	-	-	-	-	-	-
4	Ruang Lab. Bahasa	-	-	-	-	-	-
5	Ruang Ketrampilan	-	-	-	-	-	-
6	Ruang UKS	-	-	-	-	-	-
7	Ruang Computer	1	12 m <sup>2</sup>	1	-	-	-
8	Ruang Kepala Sekolah	1	12 m <sup>2</sup>	1	-	-	-
9	Ruang Guru	1	36 m <sup>2</sup>	1	-	-	-
10	Ruang Tata Usaha	1	12 m <sup>2</sup>	1	-	-	-
11	Ruang OSIS	1	12 m <sup>2</sup>	1	-	-	-

12	Kamar Mandi/WC Guru	3	12 m2	3	-	-	-
13	Kamar Mandi/WC Murid	3	12 m2	3	-	-	-
14	Gudang	1	15 m2	1	-	-	-
15	Rumah Dinas	-	-	-	-	-	-
16	Ruang Ibadah	1	63 m2	1	-	-	-
17	Ruang Koperasi/Toko	1	25 m2	1	-	-	-
18	Ruang BP/BK	-	-	-	-	-	-
19	Ruang AULA	-	-	-	-	-	-

(Sumber: Dokumentasi SMP Walisongo Pacet Mojokerto)

## B. Penyajian Data

### 1. Tinjauan Pondok Pesantren Fatchul Ulum Pacet Mojokerto menggunakan pendekatan pendidikan berbasis pesantren terhadap proses kegiatan belajar mengajar di SMP Walisongo

Pengembangan pendidikan Pondok Pesantren Fatchul Ulum Pacet Mojokerto menggunakan pendekatan pendidikan berbasis pesantren terhadap proses kegiatan belajar mengajar di SMP Walisongo bertujuan untuk melayani kebutuhan santri yang belajar di pesantren sekaligus dengan melaksanakan sekolah umum sehingga nantinya dapat menjawab kebutuhan santri saat ini. Begitu juga bagi peserta didik yang tidak bermukim di pondok akan mendapatkan kegiatan pendidikan yang ada di pondok pesantren. Dengan demikian tidak

menutup celah masing-masing pondok pesantren mengembangkan kekhasan sistim pendidikan mereka tergantung pada model kepemimpinan dan sumberdaya personal Kyai-nya.

Dalam rangka menjaga eksistensi pondok pesantren salah satunya dengan melakukan pembenahan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan nilai kesejajaran sebagai umat manusia. Kemudian adanya pendekatan pendidikan berbasis pesantren tersebut untuk memadukan manajemen sekolah dengan nilai-nilai ajaran agama, budaya kepesantrenan serta kebijakan pendidikan nasional yang diaktualisasikan dalam setiap tindakan pengelolaan pendidikan di lingkungan pondok pesantren. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh KH. Muslich Abbas selaku pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto alasan mengapa SMP Walisongo dalam proses kegiatan belajar mengajar menggunakan pendekatan pendidikan berbasis pesantren:

“Kenapa saya mendirikan sekolah SMP ini dengan program pendidikan berbasis pesantren itu semua karena sesuai dengan kebutuhan santri, selain belajar di pesantren juga sekaligus melaksanakan pembelajaran di sekolah umum, begitu juga peserta didik yang tidak mukim di pondok akan memperoleh pendidikan pembelajaran dengan sistem kepesantrenan, sekolah SMP Walisongo ini dengan berbasis budaya pesantren dimaksudkan sebagai ikhtiar dalam proses memadukan manajemen sekolah dengan nilai-nilai ajaran agama serta kebijakan pendidikan nasional yang diaktualisasikan dalam setiap pengelolaan pendidikan di lingkungan pondok pesantren, dari sinilah tujuan saya mendirikan SMP Walisongo yang mempunyai nilai kekhasan tersendiri dalam mengembangkan pendidikan yang bermutu.”<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan KH. Muslich Abbas, Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokero, tanggal 3 november tahun 2013 (jam 08.00 WIB)

Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Nurul Huda saat ditanya mengenai pendidikan Pondok Pesantren Fatchul Ulum Pacet Mojokerto menggunakan pendekatan pendidikan berbasis pesantren di SMP Walisongo terhadap proses kegiatan belajar mengajar tersebut:

Pondok pesantren Fatchul Ulum menyelenggarakan SMP Walisongo dengan berbasis pesantren karena santri disini biar tidak jauh-jauh sekolah diluar dan juga tidak akan berbenturan dengan kegiatan yang ada di pondok dan disekolah umumnya karena memang sudah diprogram sesuai dengan buku pedoman tentang pengelolaan sekolah berbasis pesantren. Kemudian dengan adanya pembelajaran pendidikan berbasis pesantren mampu menyeimbangkan antara ajaran agama dengan pendidikan formal umum.<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, maka adanya SMP Walisongo dengan pendidikan berbasis pesantren karena akan menjadi pijakan penting dalam menentukan langkah strategis penerapan model manajemen sekolah berbasis budaya kepesantrenan seperti apa yang hendak dicapai kedepan pada hakikatnya, keberhasilan pengeolaan pendidikan tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah tapi juga menjadi kewajiban orang tua, lingkungan sosial, pemerintah, dan secara labih luas menjadi tanggung jawab Negara. Dengan demikian sekolah dan pondok pesantren penting melakukan analisis kondisi internal dan eksternal guna mendapatkan desain pengembangan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Nurul Huda. S.Pd.I, tanggal 5 November tahun 2013 (jam 09.00 WIB)

pendidikan yang relevan, kontekstual dan mencerminkan karakter bangsa secara khusus sesuai dengan tujuan pendidikan pondok pesantren.

## **2. Implementasi Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar SMP Walisongo Berbasis Pesantren di Pondok Pesantren Fatchul Ulum Pacet Mojokerto**

Program Sekolah Berbasis Pesantren berisi langkah-langkah strategis dalam pelaksanaannya, yakni dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian sumberdaya, pelaksanaan jasa pendidikan sampai dengan evaluasi atau pengendalian layanan jasa pendidikan. Dengan demikian penyatuan pendidikan budaya kepesantrenan terinternalisasi pada semua aspek manajemen sekolah.

Proses kegiatan belajar mengajar ini menyajikan kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara optimal sesuai dengan kemampuan potensi dan kebutuhan peserta didik guna meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas. SMP Walisongo yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto tidak terlepas dari kepesantrenannya yang diarahkan sebagai institusi pendidikan tetapi juga institusi keagamaan. Artinya peserta didik yang bersekolah pada SBP (Sekolah Berbasis Pesantren) bukan saja sebagai siswa tetapi juga sekaligus sebagai santri begitu juga dengan tenaga pendidik dan kependidikan yang berada di lingkungan Pondok Pesantren, kemudian selain sebagai karyawan juga

berperan sebagai ustad dan juga santri sekaligus. Adanya sekolah berbasis pesantren nantinya akan membentuk kepribadian siswa sebagai seorang muslim.

Hal ini sesuai dengan visi dari SMP Walisongo yaitu menjadikan Insan yang berprestasi, nasionalis, dan religius. Sehingga, dapat menghasilkan pribadi-pribadi yang islami, unggul, dan berwawasan lingkungan. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh KH. Muslich Abbas selaku pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto tersebut:

Di Pondok Pesantren ini didirikan sekolah berbasis pesantren (SBP) yaitu SMP Walisongo Pacet. Langkah-langkah pelaksanaan sekolah ini dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian sumberdaya, pelaksanaan jasa pendidikan sampai dengan evaluasi atau pengendalian jasa pendidikan. SMP Walisongo yang berbasis pesantren yaitu sekolah yang bukan saja sebagai siswa tetapi juga sekaligus sebagai santri begitu juga dengan tenaga pendidik dan kependidikan yang berada di lingkungan Pondok Pesantren, kemudian karyawan-karyawan yang bekerja disini juga berperan sebagai ustad ustadah dan juga santri sekaligus. Dan nantinya akan membentuk kepribadian siswa sebagai seorang muslim.<sup>6</sup>

SMP Walisongo berbasis pesantren ini berdiri pada tahun 2007 yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto. Sekolah ini masih belum lama dibangunnya akan tetapi sudah mencetak tingkat kualitas pendidikan yang baik. Dengan didirikan SMP yang berbasis pesantren nantinya menjadikan peserta didik sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan KH. Muslich Abbas, Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokero, tanggal 3 november tahun 2013 (jam 08.00 WIB)

manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

SMP Walisongo berdiri pada tahun 2007 yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto, dan sekolah ini masih baru belum ada satu tahun tapi sekolah ini sudah berkembang dengan baik dan masyarakat disini juga mendukung dengan adanya SMP Walisongo berbasis pesantren.<sup>7</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh bapak Nurul Huda, selaku kepala sekolah SMP Walisongo:

Iya, SMP Walisongo ini memang berdiri pada tahun 2007 dan didirikannya SMP ini belum ada satu tahun dan tergolong masih baru, dan saya juga menjabat sebagai kepala sekolah ini masih belum lama mbak. Dengan adanya SMP Walisongo berbasis pesantren ini saya ingin lebih meningkatkan kualitas yang tinggi untuk sekolah ini agar lebih maju.<sup>8</sup>

Dalam proses kegiatan belajar SMP Walisongo yang berbasis pesantren tidak terlepas dari pelajaran-pelajaran, kegiatan-kegiatan kepesantrenan seperti mendalami ilmu-ilmu keagamaan, kepatuhan, keteladanan, kesalehan, kemandirian, kedisiplinan, kesederhanaan, toleransi, qana'ah, ketabahan, rendah hati kemasyarakatan, dan kebersihan. Sekolah berbasis pesantren ini tidak hanya ditunjukan oleh siswa-siswinya akan tetapi orangtua atau wali murid juga ikut andil dalam kegiatan-kegiatan yang berbasis pesantren. Seperti setiap satu bulan sekali diadakannya istighosah dan juga kegiatan islami lainnya dan dilaksanakan pada setiap hari minggu. Kegiatan tersebut dipimpin

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan KH. Muslich Abbas, Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokero, tanggal 3 November tahun 2013 (jam 08.00 WIB)

<sup>8</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Nurul Huda. S.Pd.I, tanggal 5 November tahun 2013 (jam 09.00 WIB)

langsung oleh KH. Muslich Abbas selaku pengasuh Pondok pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto.

Saya sebagai ketua pelaksana dari program SBP mengembangkan dari program SBP yang sudah dibuat dari pemerintah . SMP Walisongo berbasis pesantren ini saya kembangkan sesuai dari panduan buku tentang SBP. Jadi kegiatan di SMP ini dalam proses belajar mengajar memang tidak terlepas dari nilai kepesantrenannya. Dan program ini dirancang oleh KH. Muslich Abbas selaku pengasuh Pondok Pesantren, saya melaksanakan tugas dari program yang sudah dibuat oleh pengasuh Pondok Pesantren tersebut. Kegiatan tersebut tidak hanya ditujukan oleh siswanya saja akan tetapi wali murid mereka juga ikut andil dalam kegiatan yang sudah ada di sekolah, seperti istighosah dan juga kajian-kajian tentang keislaman. Waktu pelaksanaan kegiatannya setiap satu buln sekali pada hari minggu.<sup>9</sup>

Dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa dituntut untuk menguasai semua mata pelajarannya baik pelajaran agamanya maupun pelajaran umumnya karena kedua mata pelajaran tersebut sama pentingnya untuk kehidupan kelakunya. SMP Walisongo ini ada mata pelajaran tambahan yaitu pelajaran Aswaja. Pelajaran aswaja adalah pelajaran yang mempelajari tentang ke NU an. Siswa-siswi yang bersekolah di SMP Walisongo tidak hanya mempelajarinya saja akan tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di SMP ini ada mata pelajaran keagamaan tambahan pelajaran aswaja yaitu pelajaran tentang mempelajari ke NUan. Dan juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh ibu Sri Astutik, selaku Waka Kurikulum:

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Witoyo, ST. Ketua Pelaksana Program SBP, tanggal 5 November 2013 (jam 08.00 WIB)

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Witoyo, ST. Ketua Pelaksana Program SBP, tanggal 5 November 2013 (jam 08.00 WIB)

Iya, selain mata pelajaran agama fiqih, qur'an hadits, bahasa arab, SKI, aqidah disini ada mata pelajaran keagamaan tambahan yaitu pelajaran aswaja. Dalam arti memang siswa-siswi yang disekolah disini dituntut untuk mendalami pelajaran keagamaan dan juga umum. Karena siswa-siswi disini bukan hanya dari pondok akan tetapi ada juga dari luar maksud disini siswa yang tidak mondok. Jadi siswa-siswi yang tidak mondok juga bisa mempelajari pelajaran keagamaan secara mendalam. Terkait dengan visi SMP Walisongo yaitu insan yang berprestasi, nasionalis, dan religious.<sup>11</sup>

Adapun sebelum proses kegiatan belajar mengajar di SMP Walisongo yaitu jam masuk kelas 07.00 WIB tepat dan jam pelajaran pukul 08.00. Kemudian sebelum jam pelajaran dimulai siswa-siswi disana diharuskan membaca surat yasin setelah membaca surat yasin pelajaran baru dimulai. Jam akhir pelajaran sebelum pulang siswa juga diharuskan membaca ayat-ayat alqur'an jus Amma minimal tiga surat. Jam pulang sekolah tepat 13.00 WIB. Dalam pelaksanaan rutinitas membaca ayat-ayat alqur'an sebelum awal pelajaran dan akhir pelajaran menumbuhkan siswa-siswi maupun guru dalam kegiatan belajar mengajarnya dapat berjalan dengan baik karena suatu hal apapun yang dikerjakan pasti diawali dengan membaca do'a agar ilmu yang dipelajarinya dapat bermanfaat. Namun hal itu tidak dapat langsung dilihat manfaatnya dari dalam diri siswa. Apalagi perubahan dalam bentuk sikap dan perilaku siswa-siswi yang berbeda-beda. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sri Astutik:

Disini masuk jam sekolah pukul 07.00 WIB dan pulang jam sekolah pukul 13.00 WIB. Sebelum jam pelajaran dimulai membaca surat yasin kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Astutik, selaku Waka Kurikulum, tanggal 5 November tahun 2013 (jam 08.30 WIB)

sebelum belajar sampai pukul 08.00 WIB tepat baru jam pelajaran dimulai. Diakhir pelajaran membaca surat juz Amma minimal tiga surat. Jadi siswa-siswi disini dituntut untuk membiasakan hal-hal apapun yang dikerjakan harus diiringi dengan do'a untuk menjadikan seorang yang berkepribadian muslim. Akan tetapi tidak semua murid disini melaksanakan ada yang masih main-main di dalam kelas pada saat membaca do'a terutama kelas VII.<sup>12</sup>

Adapun metode yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar masih menggunakan kurikulum lama yaitu KTSP, metode yang digunakan dalam pembelajarannya guru di SMP Walisongo ini menggunakan LCD, diskusi Tanya jawab, ceramah, dan juga pembelajaran di luar kelas atau disebut dengan out door. Seiring kebijakan dari pemerintah bahwa kurikulum pada tahun ini menggunakan Kurikulum 2013. SMP Walisongo sebagian pembelajarannya sudah menerapkan kurikulum 2013 karena tidak semua guru di SMP ini bias menerapkan kurikulum 2013.

Dalam pembelajarannya masih menggunakan kurikulum 2013 akan tetapi sebagian sudah menerapkan kurikulum 2013. Metode yang digunakan menggunakan LCD, diskusi, Tanya jawab, ceramah, dan pembelajaran out door.<sup>13</sup>

Senada dengan jawaban yang diberikan kepada kepala sekolah yakni Bapak Nurul Huda, S.Pd.I pada tanggal 5 November di ruang guru. Ibu Sri Astutik menuturkan:

Untuk sementara saat ini semuanya masih menggunakan kurikulum yang lama, akan tetapi setelah adanya workshop tentang pembinaan kurikulum 2013 bulan lalu sebagian sudah menerapkan kurikulum

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Astutik, selaku Waka Kurikulum, tanggal 5 November tahun 2013 (jam 08.30 WIB)

<sup>13</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Nurul Huda, S.Pd.I, tanggal 5 November tahun 2013 (jam 09.00 WIB)

2013 namun tidak seratus persen. Karena dilihat kondisi dari siswa-siswinya maupun juga gurunya.<sup>14</sup>

Dengan didirikannya SMP Walisongo yang masih baru, sekolah ini mampu mencetak pendidikan yang berkualitas tinggi dan bermutu. Pembelajaran yang berbasis pesantren siswa-siswi mampu menguasai ilmu-ilmu agama dan juga ilmu umum dan juga usaha yang dilakukan seseorang dengan sadar tercermin pada sikap perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian perilaku untuk selalu rajin beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT dalam konteks penyatuan budaya kepesantrenan di sekolah. Adanya kegiatan pembelajaran yang berbasis pesantren siswa-siswi di SMP Walisongo mampu membentuk perilaku beradaptasi atau berbaur dengan lingkungan sekolah, pondok pesantren dan masyarakat sekitar, serta dapat terlibat dengan aktif setiap aktivitas yang melingkupinya. Selalu menjaga keadaan bersih dan kerapian dalam setiap aktivitas di sekolah maupun di pesantren.

Saya bersekolah disini mendapatkan ilmu agama yang cukup baik dan bukan saja ilmu agama yang saya dapat tapi ilmu umumnya juga dapat, apalagi dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti angklung patrol yang saya ikuti membuat saya tambah semangat untuk belajar.<sup>15</sup>

Hal yang sama juga diutarakan oleh ifa siswa kelas VII B dalam keterkaitannya proses kegiatan belajar mengajar berbasis pesantren.

Saya sekolah dan mondok di sini, karena nama sekolahnya SMP berbasis pesantren, kegiatan belajarnya menyenangkan dan guru-

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Astutik, selaku Waka Kurikulum, tanggal 22 Maret tahun 2014 (jam 07.30 WIB)

<sup>15</sup> Wawancara dengan siswa kelas VII A, Fallah, pada tanggal 21 November tahun 2013 (jam 11.00 WIB)

guru disini sangat ramah sekali. Selain mendalami ilmu umumnya juga mendalami ilmu agamanya.<sup>16</sup>

Dengan sekolah disini memiliki banyak teman, selain punya teman yang mondok juga memiliki teman yang tidak mondok, saling berbagi pengalaman. Saya lebih giat belajar dengan adanya kegiatan-kegiatan yang mempunyai budaya kepesantrenan.<sup>17</sup>

SMP Walisongo mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang mana tidak terlepas dari unsur keagamaannya seperti angklung patrol, qiro'ah dan juga ada kegiatan ekstrakurikuler lainnya diantaranya pramuka, drumband, sepakbola, dan bulu tangkis. Kegiatan ekstrakurikuler yang paling terkenal di SMP Walisongo yaitu angklung patrol. Yang dimaksud Angklung patrol adalah seni musik dari bahan bambu yang dimainkan dengan alunan lagu-keislaman misalnya sholawatan. Angklung patrol ini sering mendapat kejuaraan dalam acara perlombaan antar sekolah. Sarana kegiatan ekstrakurikuler yang dimiliki SMP Walisongo mendapatkan dana dari hasil Program Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) tersebut.

SMP Walisongo yang baru dirintis ini Alhamdulillah mempunyai kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kebutuhan murid yang bersekolah disini. Kegiatan yang paling terkenal disini yaitu angklung patrol yang beralunan dengan lagu-lagu keislaman misalnya sholawatan. Hasil dari semua kegiatan-kegiatan tersebut tidak terlepas dari program Sekolah Berbasis Pesantren (SBP).<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan siswa kelas VII B, Ifa, pada tanggal 21 November tahun 2013 (jam 11.00 WIB)

<sup>17</sup> Wawancara dengan siswa kelas VII C, Fikri, tanggal 21 November tahun 2013 (jam 11.00 WIB)

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Najib, S.Pd.I, selaku WAKA Kesiswaan, tanggal 6 November tahun 2013 (jam 10.00 WIB)

Sarana prasarana dalam menunjang perlengkapan proses kegiatan belajar mengajar terdapat ruang Lab misalnya ruang Lab IPA, Lab komputer, ruang tata usaha , ruang perpustakaan. Dan ruang lainnya masih dalam tahap pembangunan. Dengan fasilitas gedung seadanya terkait dalam masa tahap pembangunan sekolah SMP Walisongo sudah mencetak sekolah yang berkualitas dan bermutu.

Perlengkapan sarana prasarana sekolah ini memang masih tahap pembangunan terkait sekolah yang baru dirintis. Fasilitas yang sudah ada disini Lab IPA, ruang computer, tata usaha dan perpustakaan sementara hanya itu yang sudah ada mbak dengan fasilitas yang seadanya kami tidak pantang menyerah dalam kegiatan proses belajar mengajar. Dan saya berharap kedepannya semua fasilitas disekolah ini sudah terpenuhi dengan lengkap.<sup>19</sup>

Proses kegiatan belajar mengajar tidak pernah lepas dari kendala yang dihadapinya seiring dengan program yang masih tahap awal dalam pelaksanaannya. Adanya kendala ini memberikan suatu evaluasi bagi sekolah untuk membenahi kegiatan belajar mengajar berbasis pesantren. Faktor penghambatnya yaitu: siswa kurang disiplin, sering datang terlambat, jadi awal pembacaan surat yasin sebelum kegiatan pembelajaran akhirnya molor tidak sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Kemudian salah satu murid ada yang kurang antusias dalam pembacaan ayat-ayat al-qur'an masih ramai sendiri dikelas.

Anak-anak sering datang terlambat mbak, setiap ditanya ada aja alasannya. Terutama yang sering datang terlambat murid yang berada di pondok, dengan alasan antri mandi, masih mengerjakan

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Witoyo, ST, selaku waka sarana prasarana, tanggal 5 November tahun 2013 (jam 8.00 WIB)

PR . jadi guru-guru disini mau tidak mau menunggu muridnya datang, akhirnya jam pelajarannya terpotong gara murid datang terlambat.<sup>20</sup>

Hal serupa yang dialami Ibu Sri Astutik pada saat ada jam mengajar di kelas.

Sering anak-anak itu Tidak mengerjakan PR dengan alasan lupa kalau ada PR, akhirnya mau gak mau murid tersebut saya suruh mengerjakan PR nya dikelas, tapi sebelum mengerjakan murid tersebut saya kasih hukuman, hukumannya menyapu kelasnya dan membuang sampah, hukuman agak beratnya saya suruh pus up di depan kelas.<sup>21</sup>

Kendala yang dihadapi dalam proses kegiatan belajar mengajar terletak pada keterlambatan murid dalam berangkat kesekolah. Kurang kedisiplinan sering mengolor-olor waktu pada saat jam pelajaran akan dimulai. Dan juga ada mata pelajaran yang sedikit membosankan yaitu pelajaran aswaja, pelajaran yang membuat tidak semangat dalam penyampaian materinya sehingga membuat mengantuk. Pernyataan ini juga diungkapkan beberapa siswa kelas VII.

Menurut kami pelajaran yang sangat membosankan yaitu pelajaran aswaja karena dalam penyampaian materi selalu ceramah enggak ada variasi yang baru, jadi kami bosan dan mengantuk.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Nurul Huda. S.Pd.I, tanggal 5 November tahun 2013 (jam 09.00 WIB)

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Astutik, selaku Waka Kurikulum, tanggal 5 November tahun 2013 (jam 08.30 WIB)

<sup>22</sup> Wawancara dengan siswa SMP Walisongo kelas VII, tanggal 21 November tahun 2013 (jam 11.00 WIB)

Sebagai solusi dari hambatan proses kegiatan belajar mengajar ini Bapak Nurul Huda memberikan teguran dan arahan tentang peraturan tata tertib yang sudah dibuat dari sekolah.

Bagi anak-anak yang kurang disiplin dan sering terlambat saya berikan teguran dan arahan, setiap murid harus mematuhi peraturan tata tertib sekolah yang sudah ada. Di sekolah ini tidak menggunakan kekerasan yang berlebihan dalam menangani murid yang kurang menaati tata tertib sekolah, akan tetapi diberikan arahan supaya anak itu menyadari kesalahan yang sudah diperbuat dan tidak mengulangi lagi, sesuai pelajaran yang sudah diterimanya dalam kesehariannya baik di pondok maupun di sekolah.<sup>23</sup>

Adapun kendala yang dihadapi guru yaitu ruang guru. Jadi ruang guru disini masih belum tertata dengan rapi dan belum ada ruangan khusus untuk guru. Artinya masih jadi satu dengan ruangan yang lainnya, sehingga membuat guru kurang nyaman, akan tetapi guru disini sudah menyadari bahwa sekolah ini masih tahap pembangunan.

Dengan kondisi masih tahap pembangunan gedung, saya mewakili guru-guru disini menjalaninya dengan enjoy dan kami berjuang bersama-sama untuk memajukan sekolah ini agar lebih maju.<sup>24</sup>

### **3. Dampak Dari Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Pesantren Terhadap SMP Walisongo di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto**

Keberhasilan penyelenggaraan SMP Walisongo berbasis pesantren Pacet dalam proses kegiatan belajar mengajar memiliki dampak yang sangat positif dan memiliki peningkatan yang meningkat dalam

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Nurul Huda. S.Pd.I, tanggal 5 November tahun 2013 (jam 09.00 WIB)

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Astutik, selaku Waka Kurikulum, tanggal 5 November tahun 2013 (jam 08.30 WIB)

berbagai kegiatannya. Masyarakat sekitar sangat mendukung penuh dalam penyelenggaraan SMP Walisongo berbasis pesantren, terutama bagi siswanya selain mendalami ilmu keagamaannya juga mendalami ilmu umumnya guna menekankan pada pola pengasuhan dan pembelajaran secara berimbang di kehidupan kelaknya. Kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua terjalin bagus, orangtua sangat mendukung anaknya sekolah di SMP Walisongo berbasis pesantren, khususnya bagi anak yang tidak tinggal dipondok. Itu semua semata-mata kegigihan dan perjuangan dari pengasuh pondok pesantren yaitu KH. Muslich Abbas selaku pendiri SMP Walisongo Pacet dan juga kepala sekolah yang ikut mengembangkan agar lebih maju lagi dalam kegiatan belajar mengajar berbudaya kepesantrenan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Muslich Abbas selaku pendiri SMP Walisongo berbasis pesantren menuturkan:

Berdirinya SMP Walisongo ini memiliki dampak yang positif terutama bagi siswa-siswi dan masyarakat sekitar sangat mendukung, dan Alhamdulillah jumlah siswa yang sekolah disini meningkat dari tahun sebelumnya. Saya disini hanya memberikan program-program kegiatan sekolah yang berbasiskan budaya kepesantrenan, dan untuk lebih lanjutnya dikelola dan dikembangkan lagi dari pihak sekolahnya sendiri.<sup>25</sup>

Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh kepala sekolah Bapak Nurul Huda saat ditanya mengenai hasil terselenggaranya

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan KH. Muslich Abbas, Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokero, tanggal 3 november tahun 2013 (jam 08.00 WIB)

sekolah yang berbasis pesantren dari pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar:

Terselenggaranya SMP Walisongo ini siswa-siswi mampu menguasai ilmu umum dan agama dan bukan hanya itu siswa siswi juga mampu membiasakan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya, seperti visi sekolah yang ada di SMP Walisongo yaitu memiliki insan yang berprestasi, memiliki jiwa nasionalis dan religious.<sup>26</sup>

SMP Walisongo Pacet perlu mengembangkan pendidikan yang menyiapkan siswanya agar mampu menghadapi masa depan dengan gemilang tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan. Dengan adanya kegiatan yang berbasis pesantren sikap dan perilaku siswa SMP Walisongo mencerminkan ketawadu'an, ketataan, sopan santun sebagaimana pembelajaran yang berbudayakan kepesantrenan.

Dengan terselenggaranya sekolah berbasis pesantren kebutuhan sekolah SMP Walisongo mulai meningkat, diantaranya dari segi sarana prasarannya cukup memenuhi seperti penambahan buku pelajaran di perpustakaan, kemudian dari segi siswanya sudah menunjukkan prestasinya yang baik, kemudian tingkat budaya kepesantrenan sudah dibiasakan bagi siswa-siswinya. Dan dari segi gurunya mutu pengajarannya berjalan dengan baik karena guru disini mendapatkan pelatihan-pelatihan tentang kompetensi guru yang sudah disediakan di SMP Walisongo tersebut.

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Nurul Huda. S.Pd.I, tanggal 5 November tahun 2013 (jam 09.00 WIB)

Penyelenggaraan SBP (Sekolah Berbasis Pesantren) ini dalam rangka melaksanakan program kegiatan pemenuhan standar nasional pendidikan oleh Direktorat Pembinaan SMP. Dilaksanakannya program pembinaan ini sebagai penunjang pengembangan kegiatan dalam pemenuhan kebutuhan delapan standar nasional pendidikan yaitu: standar isi, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar biaya dan standar penilaian pendidikan. Pembinaan ini diperlukan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dan kemampuan murid serta dalam bidang sarana dan prasana, akademik maupun non akademik.

Adanya SMP Berbasis pesantren ini sudah ada sedikit peningkatan, hasil dari pembinaan SBP yaitu dalam rangka meningkatkan kompetensi pembelajaran, sehingga terwujud peningkatan mutu kualitas pendidik dan tenaga kependidikan yang unggul, peningkatan sarana dan prasana, mendorong dan memotivasi siswa untuk lebih berprestasi, mempersiapkan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional, serta menjalin hubungan sekolah dan wali murid yang harmonis. Dan harapan saya tahun kedepannya lebih meningkatkan lagi program sekolah yang berbasis pesantren (SBP) , karena dengan adanya sekolah berbasis pesantren kami dapat dengan mudah mendapatkan tunjangan dari SBP tersebut, akan tetapi tunjangan dari SBP bukan untuk gaji guru, karyawan yang bekerja disini melainkan untuk pemenuhan kebutuhan sekolah, seperti kegiatan-kegiatan yang ada di SMP Walisongo.<sup>27</sup>

Hal ini juga diutarakan oleh ketua pelaksana dari program SBP:

Terselenggaranya sekolah berbasis pesantren di SMP Walisongo upaya untuk peningkatan mutu pendidikan yang dikembangkan sekolah. Keberhasilan yang diterapkan di SMP Walisongo menerapkan dengan budaya kepesantrenan dan menjadi tanggung

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Astutik, selaku Waka Kurikulum, tanggal 5 November tahun 2013 (jam 08.30 WIB)

jawab bersama segenap warga sekolah dan pondok pesantren agar proses internalisasi dan pembudayaan kepesantrenan di sekolah dapat teralisasi dengan baik pada masing-masing sekolah menengah pertama berbasis pesantren (SBP).<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Witoyo, ST, selaku waka sarana prasarana, tanggal 5 November tahun 2013 (jam 8.00 WIB)

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Tinjauan Pondok Pesantren Fatchul Ulum Pacet Mojokerto menggunakan pendekatan pendidikan berbasis pesantren terhadap proses kegiatan belajar mengajar di SMP Walisongo**

Dari berbagai fenomena yang ada didirikannya lembaga pendidikan Agama Islam sangat berkembang dengan pesat, khususnya Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan lembaga Pendidikan Islam yang dikembangkan masyarakat Indonesia secara mandiri. Dalam budaya kepesantrenan diharapkan mampu mengembangkan dan mempengaruhi tradisi yang bersemangat Islam di tengah arus globalisasi yang berupaya menyeragamkan budaya melalui produk-produk teknologi.

Perubahan sistem pendidikan pesantren mengalami proses sejarah tertentu. Menurut Husni Rahim, modernisasi pesantren telah berlangsung awal abad ke-19, yang mana lembaga pendidikan Islam sudah mengadopsi sistem pendidikan modern, sehingga tidak sedikit pesantren mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah. Pada dasarnya sistem pendidikan pesantren dikenal sebagai bentuk sistem pendidikan non sekolah, namun yang muncul pada saat ini bentuk sistem pendidikan sekolah seperti Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, SLTP/SLTA maupun Perguruan Tinggi.

Dalam pengembangan pendidikan pondok pesantren fatchul ulum pada awalnya menyelenggarakan pengkajian ilmu agama akan tetapi seiring perkembangan zaman pada saat ini pondok pesantren fatchul ulum mendirikan pendidikan formal yaitu SMP Walisongo dengan tujuan disesuaikan dengan kebutuhan santri yang belajar di pesantren sekaligus dengan melaksanakan sekolah umum sehingga nantinya dapat menjawab kebutuhan santri saat ini. Begitu juga bagi peserta didik yang tidak bermukim di pondok akan mendapatkan kegiatan pendidikan yang ada di pondok pesantren.

Amien Hadari menyatakan tantangan dunia kepesantrenan adalah profesionalisme manajemen pendidikan di tengah dahsyatnya arus industrialisasi dan perkembangan teknologi modern. Tanggungjawab pesantren sebagaimana perjalanan historisnya selain sebagai lembaga pendidikan, juga menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat yang turut berkontribusi terhadap perubahan dan rekayasa sosial. Oleh karena itu adanya sekolah SMP Walisongo dengan menggunakan pendekatan pendidikan berbasis pesantren guna untuk memadukan manajemen sekolah dengan nilai-nilai ajaran agama, budaya kepesantrenan serta kebijakan pendidikan nasional yang diaktualisasikan dalam setiap tindakan pengelolaan pendidikan di lingkungan pondok pesantren. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh KH. Muslich Abbas selaku pengasuh pondok pesantren fatchul ulum pacet mojokerto:

“Kenapa saya mendirikan sekolah SMP ini dengan program pendidikan berbasis pesantren itu semua karena sesuai dengan kebutuhan santri, selain belajar di pesantren juga sekaligus melaksanakan pembelajaran di sekolah umum, begitu juga peserta didik yang tidak mukim di pondok akan memperoleh pendidikan pembelajaran dengan sistem kepesantrenan, sekolah SMP Walisongo ini dengan berbasis budaya pesantren dimaksudkan sebagai ikhtiar dalam proses memadukan manajemen sekolah dengan nilai-nilai ajaran agama serta kebijakan pendidikan nasional yang diaktualisasikan dalam setiap pengelolaan pendidikan di lingkungan pondok pesantren, dari sinilah tujuan saya mendirikan SMP Walisongo yang mempunyai nilai kekhasan tersendiri dalam mengembangkan pendidikan yang bermutu.”<sup>1</sup>

Dengan demikian, diperlukan suatu pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan saja namun juga dapat menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan umum tersebut pada diri peserta didik terhadap proses kegiatan belajar mengajar di SMP Walisongo Pacet Mojokerto.

Adapun pembelajaran dengan nilai-nilai keagamaan memegang peranan penting dalam konteks kehidupan bersama karena merupakan salah satu tahap tingkah laku penyesuaian diri yang melahirkan gerak hati dalam bentuk tauhid, sabar, ikhlas dan sebagainya. Dengan terbentuknya sifat-sifat tersebut dapatlah terwujud kehidupan bersama yang sejahtera.

## **B. Implementasi Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar SMP Walisongo Berbasis Pesantren di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto.**

Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto telah mendirikan pendidikan formal yaitu SMP Walisongo berbasis pesantren. Pendidikan

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan KH. Muslich Abbas, Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto, tanggal 3 november tahun 2013 (jam 08.00 WIB)

berbasis pesantren dalam proses kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari pembelajaran dengan budaya kepesantrenan seperti mendalami ilmu-ilmu keagamaan, mencerminkan perilaku dengan sikap kepatuhan, keteladanan, kesalehan, kemandirian, kedisiplinan, kesederhanaan, toleransi, qana'ah, ketabahan, rendah hati, bermasyarakat, dan kebersihan.

Program Sekolah Berbasis Pesantren berisi langkah-langkah strategis dalam pelaksanaannya, yakni dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian sumberdaya, pelaksanaan jasa pendidikan sampai dengan evaluasi atau pengendalian layanan jasa pendidikan. Dengan demikian penyatuan pendidikan budaya kepesantrenan terinternalisasi pada semua aspek manajemen sekolah

Sekolah berbasis pesantren di SMP Walisongo ini dalam pelaksanaannya tidak hanya mendalami Ilmu umumnya tetapi ilmu keagamaan. Dalam proses kegiatannya tidak hanya ditujukan kepada siswanya saja tetapi seluruh tenaga pendidik yang ada di SMP Walisongo dan juga orang tua atau wali murid. Dalam satu bulan sekali kegiatan yang diadakan di SMP Walisongo bagi wali murid yaitu istighosah dan pengajian yang dilaksanakan setiap hari minggu, kegiatan tersebut dipimpin langsung oleh KH. Muslich Abbas selaku pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto. Hal ini tanggapan yang diutarakan oleh Bapak Witoyo, ST selaku ketua pelaksana program SBP (Sekolah Berbasis Pesantren):

Saya sebagai ketua pelaksana dari program SBP mengembangkan dari program SBP yang sudah dibuat dari pemerintah . SMP

Walisongo berbasis pesantren ini saya kembangkan sesuai dari panduan buku tentang SBP. Jadi kegiatan di SMP ini dalam proses belajar mengajar memang tidak terlepas dari nilai kepesantrenannya. Dan program ini dirancang oleh KH. Muslich Abbas selaku pengasuh Pondok Pesantren, saya melaksanakan tugas dari program yang sudah dibuat oleh pengasuh Pondok Pesantren tersebut. Kegiatan tersebut tidak hanya ditujukan oleh siswanya saja akan tetapi wali murid mereka juga ikut andil dalam kegiatan yang sudah ada di sekolah, seperti istighosah dan juga kajian-kajian tentang keislaman. Waktu pelaksanaan kegiatannya setiap satu bulan sekali pada hari minggu.<sup>2</sup>

SMP Walisongo dalam kegiatan belajar mengajar siswa dituntut untuk menguasai semua mata pelajarannya baik pelajaran agamanya maupun pelajaran umumnya karena mata pelajaran tersebut keduanya sangat penting untuk kehidupan kelak. Ada mata pelajaran tambahan di SMP Walisongo yaitu pelajaran Aswaja dimana ilmu yang mempelajari tentang ke NU an. Pembelajaran berbasis pesantren harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena tidak jauh berbeda dengan pembentukan karakter peserta didik sebagaimana kebijakan pendidikan karakter pada sistem pendidikan nasional kita saat ini.

Kehadiran sistem pendidikan formal yang diadopsi pesantren memiliki segi-segi kelemahan, diantaranya menurut Abdurrahman Wahid, pesantren mengalami krisis identitas.<sup>3</sup> Hal ini disebabkan pesantren harus mengikuti standar yang ditetapkan pemerintah. Namun, dipihak lain sistem pendidikan pesantren memiliki kelebihan yaitu salah satu sub sistem

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Witoyo, ST. Ketua Pelaksana Program SBP, tanggal 5 November 2013 (jam 08.00 WIB)

<sup>3</sup> Suyanto, *Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Orangtua Memilih Sekolah Umum Berbasis Pondok Pesantren (Studi kasus di SMP Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang)*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011), hlm. 59

pendidikan pesantren mulai dijadikan model pendidikan alternatif yang berwawasan masa depan dan menjamin kepribadian. Sebelum proses kegiatan belajar mengajar SMP Walisongo diadakannya membaca surat yasin mulai jam masuk kelas pukul 07.00- 08.00, kemudian jam pelajaran dimulai. Pada akhir pelajaran pukul 13.00 membaca ayat-ayat al-qur'an Juz Amma minimal tiga surat. Dengan begitu rutinitas kegiatan yang dilaksanakan SMP Walisongo menumbuh kembangkan pembelajaran yang efektif. SMP Walisongo dengan berbasis pesantren ini memberikan dengan materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan materi pelajaran agama disusun pondok sendiri di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan sekolah.

Metode pada pembelajaran ini masih menggunakan kurikulum lama yaitu KTSP, akan tetapi seiring kebijakan dari pemerintah bahwa kurikulum pada tahun ini menggunakan kurikulum 2013 dan SMP Walisongo Pacet sebagian sudah menerapkannya karena tidak semua tenaga pendidik disini masih kesulitan menerapkan kurikulum 2013.

SMP Walisongo mampu mencetak pendidikan yang berkualitas tinggi dan bermutu meskipun masih baru didirikannya. Dengan melengkapi sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Pendidikan dengan budaya kepesantrenan dapat diadaptasi dalam pengorganisasian sekolah yang mencerminkan perilaku kemandirian, kesalehan, kedisiplinan, tanggung jawab dan kepatuhan. Kemudian

sekolah berbasis pesantren dapat menjadi nilai karakter, spirit, dan etos kerja yang mewarnai aktivitas pengorganisasian sekolah.

Sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwa dengan proses kegiatan belajar mengajar berbasis pesantren memiliki kepribadian muslim, dimana pada akhirnya cara berfikir anak melakukan sesuatu akan membentuk kebiasaan bertingkah laku pada dirinya. Akan tetapi proses kegiatan belajar mengajar tersebut tidak terlepas dari kendala-kendala yang dihadapi SMP Walisongo Pacet. Adapun kendala yang dihadapi SMP Walisongo yaitu:

1. Kurangnya disiplin, murid sering datang terlambat, sehingga dalam proses pembelajaran kurang kondusif karena berkurangnya jam waktu pelajaran. Hal tersebut diutarakan Bapak Witoyo, ST:

Anak-anak sering datang terlambat mbak, setiap ditanya ada aja alasannya. Terutama yang sering datang terlambat murid yang berada di pondok, dengan alasan antri mandi, masih mengerjakan PR . jadi guru-guru disini mau tidak mau menunggu muridnya datang, akhirnya jam pelajarannya terpotong gara murid datang terlambat.<sup>4</sup>

Hal ini senada dengan yang diutarakan Ibu Sri Astutik, S.Pd.I:

Sering anak-anak itu Tidak mengerjakan PR dengan alasan lupa kalau ada PR, akhirnya mau gak mau murid tersebut saya suruh mengerjakan PR nya dikelas, tapi sebelum mengerjakan murid tersebut saya kasih hukuman, hukumannya menyapu kelasnya dan membuang sampah, hukuman agak beratnya saya suruh pus up di depan kelas.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Nurul Huda. S.Pd.I, tanggal 5 November tahun 2013 (jam 09.00 WIB)

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Astutik, selaku Waka Kurikulum, tanggal 5 November tahun 2013 (jam 08.30 WIB)

2. Adanya mata pelajaran yang membuat murid bosan, yaitu pelajaran Aswaja, karena cara penyampaian materi kurang menarik sehingga membuat murid mengantuk. Pernyataan tersebut diungkapkan beberapa siswa kelas VII:

Menurut kami pelajaran yang sangat membosankan yaitu pelajaran aswaja karena dalam penyampaian materi selalu ceramah enggak ada variasi yang baru, jadi kami bosan dan mengantuk.<sup>6</sup>

Dengan adanya pernyataan tersebut perlunya Kepala Sekolah untuk segera menanggulangi permasalahan tersebut, yaitu perlu adanya penyuluhan bagi guru tentang bagaimana proses pembelajaran yang efektif.

3. Kurang lengkapnya sarana dan prasarana diantaranya ruang guru belum tertata dengan rapi dengan tata letaknya ruangan, sehingga membuat guru kurang nyaman, kurangnya ruang Lab sebagai fasilitas untuk murid, akan tetapi segenap tenaga pendidik menyadari bahwa sekolah ini masih tahap pembangunan.

Berdasarkan beberapa kendala di atas, maka berdasarkan hasil wawancara ada beberapa solusi yang diberikan oleh Kepala Sekolah yaitu: Bapak Nurul Huda selaku kepala sekolah SMP Walisongo sudah menanggulangi permasalahan tersebut dengan cara teguran dan arahan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan siswa SMP Walisongo kelas VII, tanggal 21 November tahun 2013 (jam 11.00 WIB)

tentang peraturan tata tertib yang sudah dibuat dari sekolah. Ada juga yang diberi sanksi.

Sanksi tersebut berupa kegiatan olahraga yaitu push up, lari, kemudian membersihkan lingkungan sekolah menyapu ruang kelas, membuang sampah, sehingga tidak memberatkan siswa dan juga dan juga memberikan sesuatu yang positif bagi siswa.

### **C. Dampak Dari Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Pesantren Terhadap SMP Walisongo di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto**

Kholis Ridho dan Ahmad Sofyan menyatakan bahwa sekolah berbasis budaya pesantren dimaksudkan sebagai ikhtiar dalam proses memadukan manajemen sekolah dengan nilai-nilai ajaran agama, budaya kepesantrenan serta kebijakan Pendidikan nasional yang diaktualisasikan dalam setiap tindakan pengelolaan sekolah yang bersifat tersendiri atau mandiri pada sekolah tetapi terinternalisasi dalam setiap layanan jasa pendidikan, baik dari tahapan perencanaan hingga monitoring dan evaluasi pendidikan di lingkungan sekolah.

Penyelenggaraan SBP (Sekolah Berbasis Pesantren) ini dalam rangka melaksanakan program kegiatan pemenuhan standar nasional pendidikan oleh Direktorat Pembinaan SMP. Dilaksanakannya program pembinaan ini sebagai penunjang pengembangan kegiatan dalam pemenuhan kebutuhan delapan standar nasional pendidikan yaitu: standar isi, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan,

standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar biaya dan standar penilaian pendidikan. Pembinaan ini diperlukan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dan kemampuan murid serta dalam bidang sarana dan prasana, akademik maupun non akademik.

Keberhasilan terselenggaranya SMP Walisongo berbasis pesantren memiliki dampak yang positif dan memiliki peningkatan dalam kualitas yang tinggi dalam berbagai kegiatan. Penyelenggaraan SMP Walisongo berbasis pesantren masyarakat sekitar sangat mendukung penuh atas terselenggaranya SBP. Kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua terjalin bagus, orangtua sangat mendukung anaknya sekolah di SMP Walisongo berbasis pesantren, khususnya bagi anak yang tidak tinggal dipondok. Itu semua semata-mata kegigihan dan perjuangan dari pengasuh pondok pesantren yaitu KH. Muslich Abbas selaku pendiri SMP Walisongo Pacet dan juga kepala sekolah yang ikut mengembangkan agar lebih maju lagi dalam kegiatan belajar mengajar berbudaya kepesantrenan.

Dengan adanya SBP (Sekolah Berbasis Pesantren) tersebut agar terus berkembang, bahkan semakin mendapat dukungan dari masyarakat santri yang memiliki keterkaitan moral dengan pesantren. Sebab disamping pengetahuan dan pengalaman ajaran agama tertanam dengan baik, siswa juga dapat mengembangkan potensi intelektualnya melalui penerapan sistem pembelajaran yang modern.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Tinjauan Pondok Pesantren Fatchul Ulum Pacet Mojokerto menggunakan pendekatan pendidikan berbasis pesantren terhadap proses kegiatan belajar mengajar di SMP Walisongo**

Dari berbagai fenomena yang ada didirikannya lembaga pendidikan Agama Islam sangat berkembang dengan pesat, khususnya Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan lembaga Pendidikan Islam yang dikembangkan masyarakat Indonesia secara mandiri. Dalam budaya kepesantrenan diharapkan mampu mengembangkan dan mempengaruhi tradisi yang bersemangat Islam di tengah arus globalisasi yang berupaya menyeragamkan budaya melalui produk-produk teknologi.

Perubahan sistem pendidikan pesantren mengalami proses sejarah tertentu. Menurut Husni Rahim, modernisasi pesantren telah berlangsung awal abad ke-19, yang mana lembaga pendidikan Islam sudah mengadopsi sistem pendidikan modern, sehingga tidak sedikit pesantren mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah. Pada dasarnya sistem pendidikan pesantren dikenal sebagai bentuk sistem pendidikan non sekolah, namun yang muncul pada saat ini bentuk sistem pendidikan sekolah seperti Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, SLTP/SLTA maupun Perguruan Tinggi.

Dalam pengembangan pendidikan pondok pesantren fatchul ulum pada awalnya menyelenggarakan pengkajian ilmu agama akan tetapi seiring perkembangan zaman pada saat ini pondok pesantren fatchul ulum mendirikan pendidikan formal yaitu SMP Walisongo dengan tujuan disesuaikan dengan kebutuhan santri yang belajar di pesantren sekaligus dengan melaksanakan sekolah umum sehingga nantinya dapat menjawab kebutuhan santri saat ini. Begitu juga bagi peserta didik yang tidak bermukim di pondok akan mendapatkan kegiatan pendidikan yang ada di pondok pesantren.

Amien Hadari menyatakan tantangan dunia kepesantrenan adalah profesionalisme manajemen pendidikan di tengah dahsyatnya arus industrialisasi dan perkembangan teknologi modern. Tanggungjawab pesantren sebagaimana perjalanan historisnya selain sebagai lembaga pendidikan, juga menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat yang turut berkontribusi terhadap perubahan dan rekayasa sosial. Oleh karena itu adanya sekolah SMP Walisongo dengan menggunakan pendekatan pendidikan berbasis pesantren guna untuk memadukan manajemen sekolah dengan nilai-nilai ajaran agama, budaya kepesantrenan serta kebijakan pendidikan nasional yang diaktualisasikan dalam setiap tindakan pengelolaan pendidikan di lingkungan pondok pesantren. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh KH. Muslich Abbas selaku pengasuh pondok pesantren fatchul ulum pacet Mojokerto:

“Kenapa saya mendirikan sekolah SMP ini dengan program pendidikan berbasis pesantren itu semua karena sesuai dengan kebutuhan santri, selain belajar di pesantren juga sekaligus melaksanakan pembelajaran di sekolah umum, begitu juga peserta didik yang tidak mukim di pondok akan memperoleh pendidikan pembelajaran dengan sistem kepesantrenan, sekolah SMP Walisongo ini dengan berbasis budaya pesantren dimaksudkan sebagai ikhtiar dalam proses memadukan manajemen sekolah dengan nilai-nilai ajaran agama serta kebijakan pendidikan nasional yang diaktualisasikan dalam setiap pengelolaan pendidikan di lingkungan pondok pesantren, dari sinilah tujuan saya mendirikan SMP Walisongo yang mempunyai nilai kekhasan tersendiri dalam mengembangkan pendidikan yang bermutu.”<sup>1</sup>

Dengan demikian, diperlukan suatu pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan saja namun juga dapat menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan umum tersebut pada diri peserta didik terhadap proses kegiatan belajar mengajar di SMP Walisongo Pacet Mojokerto.

Adapun pembelajaran dengan nilai-nilai keagamaan memegang peranan penting dalam konteks kehidupan bersama karena merupakan salah satu tahap tingkah laku penyesuaian diri yang melahirkan gerak hati dalam bentuk tauhid, sabar, ikhlas dan sebagainya. Dengan terbentuknya sifat-sifat tersebut dapatlah terwujud kehidupan bersama yang sejahtera.

## **B. Implementasi Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar SMP Walisongo Berbasis Pesantren di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto.**

Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto telah mendirikan pendidikan formal yaitu SMP Walisongo berbasis pesantren. Pendidikan

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan KH. Muslich Abbas, Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto, tanggal 3 november tahun 2013 (jam 08.00 WIB)

berbasis pesantren dalam proses kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari pembelajaran dengan budaya kepesantrenan seperti mendalami ilmu-ilmu keagamaan, mencerminkan perilaku dengan sikap kepatuhan, keteladanan, kesalehan, kemandirian, kedisiplinan, kesederhanaan, toleransi, qana'ah, ketabahan, rendah hati, bermasyarakat, dan kebersihan.

Program Sekolah Berbasis Pesantren berisi langkah-langkah strategis dalam pelaksanaannya, yakni dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian sumberdaya, pelaksanaan jasa pendidikan sampai dengan evaluasi atau pengendalian layanan jasa pendidikan. Dengan demikian penyatuan pendidikan budaya kepesantrenan terinternalisasi pada semua aspek manajemen sekolah

Sekolah berbasis pesantren di SMP Walisongo ini dalam pelaksanaannya tidak hanya mendalami Ilmu umumnya tetapi ilmu keagamaan. Dalam proses kegiatannya tidak hanya ditujukan kepada siswanya saja tetapi seluruh tenaga pendidik yang ada di SMP Walisongo dan juga orang tua atau wali murid. Dalam satu bulan sekali kegiatan yang diadakan di SMP Walisongo bagi wali murid yaitu istighosah dan pengajian yang dilaksanakan setiap hari minggu, kegiatan tersebut dipimpin langsung oleh KH. Muslich Abbas selaku pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto. Hal ini tanggapan yang diutarakan oleh Bapak Witoyo, ST selaku ketua pelaksana program SBP (Sekolah Berbasis Pesantren):

Saya sebagai ketua pelaksana dari program SBP mengembangkan dari program SBP yang sudah dibuat dari pemerintah . SMP

Walisongo berbasis pesantren ini saya kembangkan sesuai dari panduan buku tentang SBP. Jadi kegiatan di SMP ini dalam proses belajar mengajar memang tidak terlepas dari nilai kepesantrenannya. Dan program ini dirancang oleh KH. Muslich Abbas selaku pengasuh Pondok Pesantren, saya melaksanakan tugas dari program yang sudah dibuat oleh pengasuh Pondok Pesantren tersebut. Kegiatan tersebut tidak hanya ditujukan oleh siswanya saja akan tetapi wali murid mereka juga ikut andil dalam kegiatan yang sudah ada di sekolah, seperti istighosah dan juga kajian-kajian tentang keislaman. Waktu pelaksanaan kegiatannya setiap satu bulan sekali pada hari minggu.<sup>2</sup>

SMP Walisongo dalam kegiatan belajar mengajar siswa dituntut untuk menguasai semua mata pelajarannya baik pelajaran agamanya maupun pelajaran umumnya karena mata pelajaran tersebut keduanya sangat penting untuk kehidupan kelak. Ada mata pelajaran tambahan di SMP Walisongo yaitu pelajaran Aswaja dimana ilmu yang mempelajari tentang ke NU an. Pembelajaran berbasis pesantren harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena tidak jauh berbeda dengan pembentukan karakter peserta didik sebagaimana kebijakan pendidikan karakter pada sistem pendidikan nasional kita saat ini.

Kehadiran sistem pendidikan formal yang diadopsi pesantren memiliki segi-segi kelemahan, diantaranya menurut Abdurrahman Wahid, pesantren mengalami krisis identitas.<sup>3</sup> Hal ini disebabkan pesantren harus mengikuti standar yang ditetapkan pemerintah. Namun, dipihak lain sistem pendidikan pesantren memiliki kelebihan yaitu salah satu sub sistem

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Witoyo, ST. Ketua Pelaksana Program SBP, tanggal 5 November 2013 (jam 08.00 WIB)

<sup>3</sup> Suyanto, *Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Orangtua Memilih Sekolah Umum Berbasis Pondok Pesantren (Studi kasus di SMP Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang)*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011), hlm. 59

pendidikan pesantren mulai dijadikan model pendidikan alternatif yang berwawasan masa depan dan menjamin kepribadian. Sebelum proses kegiatan belajar mengajar SMP Walisongo diadakannya membaca surat yasin mulai jam masuk kelas pukul 07.00- 08.00, kemudian jam pelajaran dimulai. Pada akhir pelajaran pukul 13.00 membaca ayat-ayat al-qur'an Juz Amma minimal tiga surat. Dengan begitu rutinitas kegiatan yang dilaksanakan SMP Walisongo menumbuh kembangkan pembelajaran yang efektif. SMP Walisongo dengan berbasis pesantren ini memberikan dengan materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan materi pelajaran agama disusun pondok sendiri di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan sekolah.

Metode pada pembelajaran ini masih menggunakan kurikulum lama yaitu KTSP, akan tetapi seiring kebijakan dari pemerintah bahwa kurikulum pada tahun ini menggunakan kurikulum 2013 dan SMP Walisongo Pacet sebagian sudah menerapkannya karena tidak semua tenaga pendidik disini masih kesulitan menerapkan kurikulum 2013.

SMP Walisongo mampu mencetak pendidikan yang berkualitas tinggi dan bermutu meskipun masih baru didirikannya. Dengan melengkapi sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Pendidikan dengan budaya kepesantrenan dapat diadaptasi dalam pengorganisasian sekolah yang mencerminkan perilaku kemandirian, kesalehan, kedisiplinan, tanggung jawab dan kepatuhan. Kemudian

sekolah berbasis pesantren dapat menjadi nilai karakter, spirit, dan etos kerja yang mewarnai aktivitas pengorganisasian sekolah.

Sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwa dengan proses kegiatan belajar mengajar berbasis pesantren memiliki kepribadian muslim, dimana pada akhirnya cara berfikir anak melakukan sesuatu akan membentuk kebiasaan bertingkah laku pada dirinya. Akan tetapi proses kegiatan belajar mengajar tersebut tidak terlepas dari kendala-kendala yang dihadapi SMP Walisongo Pacet. Adapun kendala yang dihadapi SMP Walisongo yaitu:

1. Kurangnya disiplin, murid sering datang terlambat, sehingga dalam proses pembelajaran kurang kondusif karena berkurangnya jam waktu pelajaran. Hal tersebut diutarakan Bapak Witoyo, ST:

Anak-anak sering datang terlambat mbak, setiap ditanya ada aja alasannya. Terutama yang sering datang terlambat murid yang berada di pondok, dengan alasan antri mandi, masih mengerjakan PR . jadi guru-guru disini mau tidak mau menunggu muridnya datang, akhirnya jam pelajarannya terpotong gara gara murid datang terlambat.<sup>4</sup>

Hal ini senada dengan yang diutarakan Ibu Sri Astutik, S.Pd.I:

Sering anak-anak itu Tidak mengerjakan PR dengan alasan lupa kalau ada PR, akhirnya mau gak mau murid tersebut saya suruh mengerjakan PR nya dikelas, tapi sebelum mengerjakan murid tersebut saya kasih hukuman, hukumannya menyapu kelasnya dan membuang sampah, hukuman agak beratnya saya suruh pus up di depan kelas.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Nurul Huda. S.Pd.I, tanggal 5 November tahun 2013 (jam 09.00 WIB)

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Astutik, selaku Waka Kurikulum, tanggal 5 November tahun 2013 (jam 08.30 WIB)

2. Adanya mata pelajaran yang membuat murid bosan, yaitu pelajaran Aswaja, karena cara penyampaian materi kurang menarik sehingga membuat murid mengantuk. Pernyataan tersebut diungkapkan beberapa siswa kelas VII:

Menurut kami pelajaran yang sangat membosankan yaitu pelajaran aswaja karena dalam penyampaian materi selalu ceramah enggak ada variasi yang baru, jadi kami bosan dan mengantuk.<sup>6</sup>

Dengan adanya pernyataan tersebut perlunya Kepala Sekolah untuk segera menanggulangi permasalahan tersebut, yaitu perlu adanya penyuluhan bagi guru tentang bagaimana proses pembelajaran yang efektif.

3. Kurang lengkapnya sarana dan prasarana diantaranya ruang guru belum tertata dengan rapi dengan tata letaknya ruangan, sehingga membuat guru kurang nyaman, kurangnya ruang Lab sebagai fasilitas untuk murid, akan tetapi segenap tenaga pendidik menyadari bahwa sekolah ini masih tahap pembangunan.

Berdasarkan beberapa kendala di atas, maka berdasarkan hasil wawancara ada beberapa solusi yang diberikan oleh Kepala Sekolah yaitu: Bapak Nurul Huda selaku kepala sekolah SMP Walisongo sudah menanggulangi permasalahan tersebut dengan cara teguran dan arahan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan siswa SMP Walisongo kelas VII, tanggal 21 November tahun 2013 (jam 11.00 WIB)

tentang peraturan tata tertib yang sudah dibuat dari sekolah. Ada juga yang diberi sanksi.

Sanksi tersebut berupa kegiatan olahraga yaitu push up, lari, kemudian membersihkan lingkungan sekolah menyapu ruang kelas, membuang sampah, sehingga tidak memberatkan siswa dan juga dan juga memberikan sesuatu yang positif bagi siswa.

### **C. Dampak Dari Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Pesantren Terhadap SMP Walisongo di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto**

Kholis Ridho dan Ahmad Sofyan menyatakan bahwa sekolah berbasis budaya pesantren dimaksudkan sebagai ikhtiar dalam proses memadukan manajemen sekolah dengan nilai-nilai ajaran agama, budaya kepesantrenan serta kebijakan Pendidikan nasional yang diaktualisasikan dalam setiap tindakan pengelolaan sekolah yang bersifat tersendiri atau mandiri pada sekolah tetapi terinternalisasi dalam setiap layanan jasa pendidikan, baik dari tahapan perencanaan hingga monitoring dan evaluasi pendidikan di lingkungan sekolah.

Penyelenggaraan SBP (Sekolah Berbasis Pesantren) ini dalam rangka melaksanakan program kegiatan pemenuhan standar nasional pendidikan oleh Direktorat Pembinaan SMP. Dilaksanakannya program pembinaan ini sebagai penunjang pengembangan kegiatan dalam pemenuhan kebutuhan delapan standar nasional pendidikan yaitu: standar isi, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan,

standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar biaya dan standar penilaian pendidikan. Pembinaan ini diperlukan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dan kemampuan murid serta dalam bidang sarana dan prasana, akademik maupun non akademik.

Keberhasilan terselenggaranya SMP Walisongo berbasis pesantren memiliki dampak yang positif dan memiliki peningkatan dalam kualitas yang tinggi dalam berbagai kegiatan. Penyelenggaraan SMP Walisongo berbasis pesantren masyarakat sekitar sangat mendukung penuh atas terselenggaranya SBP. Kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua terjalin bagus, orangtua sangat mendukung anaknya sekolah di SMP Walisongo berbasis pesantren, khususnya bagi anak yang tidak tinggal dipondok. Itu semua semata-mata kegigihan dan perjuangan dari pengasuh pondok pesantren yaitu KH. Muslich Abbas selaku pendiri SMP Walisongo Pacet dan juga kepala sekolah yang ikut mengembangkan agar lebih maju lagi dalam kegiatan belajar mengajar berbudaya kepesantrenan.

Dengan adanya SBP (Sekolah Berbasis Pesantren) tersebut agar terus berkembang, bahkan semakin mendapat dukungan dari masyarakat santri yang memiliki keterkaitan moral dengan pesantren. Sebab disamping pengetahuan dan pengalaman ajaran agama tertanam dengan baik, siswa juga dapat mengembangkan potensi intelektualnya melalui penerapan sistem pembelajaran yang modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal dan Romanto, Elham. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, Bandung: CV. Yrama Widya
- Aqil, M. Hamid. 2010. *Kebijakan Pimpinan Pondok Pesantren “Nadlatul Thalabah” Kesilir Wuluhan Jember Dalam Pengembangan Pendidikan Formal*. Malang: UIN Malang
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta
- Arifin, Samsul. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darussyahid Sampang)*. Malang: UIN Malang
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah , Syaiful Bahri dan Zain , Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fattah, Nanang. 2006. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- G. Saksono, Ignas. 2010. *Tantangan Pendidikan Memecahkan Problem Bangsa*. Yogyakarta: CV. Diandra Primamitra Media
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hasan , Muhamad Tholchah dkk. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas islam Malang

- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offse
- Ibrahim, R. Saudih, Nana. 1996. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Idris, Zahara dan Jamal, Lisma. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo
- J.J. Hasibuan, Ibrahim, A.J.E. Toenlio. 1988. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV Remaja Karya
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Non Formal*. Bandung: Alfabeta
- Masyhuri, Abdul Aziz. 1980. *Mutiara Qur'an dan Hadits*. Suabaya: Al-ikhlas
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Margono, S. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nurgiyantoro, Burhan. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta
- Nasution. 1996. *Mitode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tirsitohal
- Rahardjo , M. Dawan. Kehidupan Pemuda Santri: Penglihatan dari Jendela Pesantren fipabelan, dalam taufik Abdullah (ed.). 1987. *Pemuda dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES
- Ridho, Kholis dan Sofyan, Ahmad. 2012. *Panduan Integrasi Kultur Kepesantrenan Kedalam Manajemen Sekolah*. Jakarta:Kementrian Agama RI
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Samana, A. 1992. *Sistema Pengajaran*. Yogyakarta: Kanisius
- Suwarno, Wiji. 2009. *Dasara-dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Arr-Ruzz Media
- Sudjana, Nana. 1984. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- \_\_\_\_\_. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, Syaodih Nana. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suryosubroto, B. 1990. *Tatalaksana Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suyanto. *Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Orang Tua Memilih Sekolah Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Di SMP Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang)*. Malang: UIN Malang
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Syryabrata, Sumadi. 1989. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya*
- Wijaya, Cece. Djadjuri, Djadja. Rusyan, A. Tabrani. 1988. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*. Bandung: Remadja Karya CV

## **PANDUAN DOKUMENTASI**

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Fatchul Ulum Pacet Mojokerto
2. Sejarah berdirinya SMP Walisongo Pacet Mojokerto
3. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Walisongo Pacet Mojokerto
4. Program Strategis SMP Walisongo Pacet
5. Strategi Pelaksanaan atau Pencapaian SMP Walisongo Pacet
6. Struktur Organisasi SMP Walisongo Pacet Mojokerto
7. Sarana dan Prasarana SMP Walisongo Pacet Mojokerto.
8. Keadaan Guru DAN Siswa SMP Walisongo Pacet Mojokerto

## CATATAN HASIL LAPANGAN HASIL OBSERVASI

Tanggal 3 November 2013

No.	Objek Observasi	Catatan	Ket
1	Keadaan Gedung	Keadaan gedung masih terlihat baru, banyak gedung-gedung lainnya masih dibangun. Dan bentuk bangunannya terlihat bagus dan unik jika sudah jadi semua. Kemudian letak lokasinya di dataran tinggi.	
2	Lingkungan sekolah	Lingkungan sekolah terlihat bersih, sejuk, karena lingkungan sekolahnya dekat dengan persawahan, dan perkebunan.	
2	Perilaku siswa	Siswanya ramah, yaitu menyapa peneliti ketika pertama kali datang ke sekolah, selalu tersenyum, dan bersalaman atau mengucapkan salam ketika bertemu guru. Dan antara murid dan guru sangat akrab.	Setiap hari
3	Guru	Ramah, santai dan humoris. Pelayanan yang diberikan juga baik.	
4	Kegiatan Belajar Mengajar	Suasana di kelas sangat tenang. Siswa memperhatikan penyampaian materi dari guru.	Setiap hari

Tanggal 5 November 2013

No.	Objek Observasi	Catatan	Ket
1	Perilaku Siswa	Datang terlambat pada saat bel masuk, keluar masuk pada saat jam pelajaran	
2	Guru	Guru mengajar seperti biasa, namun ada beberapa guru yang	

		sibuk mempersiapkan perlombaan disekolah	
3	Kegiatan Belajar Mengajar	Pada saat jam pelajaran akan dimulai suasana di dalam kelas kelas sangat kotor, akhirnya siswa disuruh menyapu dan buang sampah, sehingga membuat jam pelajarannya terpotong	

Tanggal 6 November 2013

No.	Objek Observasi	Catatan	Ket
1	Perilaku Siswa	Ada siswa yang bolos pada saat jam pelajaran yang membuat mereka bosan, biasa bolosnya pulang di Pondoknya	
2	Guru	Guru mengajar seperti biasa, namun ada beberapa guru yang masuk kelas III untuk bimbingan belajar tambahan	Setiap hari
3	Kegiatan Belajar Mengajar	Pada saat jam pelajaran akan dimulai siswa membaca ayat Al-Qur'an yaitu surat yasin kemudian diakhir jam pelajaran membaca surat-surat pendek minimal tiga sura	Setiap hari

Tanggal 22 Maret 2014

No.	Objek Observasi	Catatan	Ket
1	Perilaku Siswa	Siswa belajar di kelas seperti biasa, mncerminkan sikap sebagai santri	
2	Guru	Guru mengajar seperti biasa, namun ada beberapa guru yang sibuk mempersiapkan adanya kunjungan dari TV Swasta	Setiap hari
3	Kegiatan Belajar Mengajar	Ada siswa yang sibuk latihan pramuka sehubungan dengan	

		adanya kunjungan TV Swasta, dan kemudian ada yang sibuk latihan-latihan ekstrakurikuler lainnya seperti angklong patrol, qiro'ah	
--	--	--	--

## **PANDUWAN WAWANCARA**

### **A. Ditujukan Kepada K.H. Muslich**

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto?
2. Bagaimana proses terselenggaranya pendidikan formal berbasis pesantren khususnya SMP Walisongo Pacet Mojokerto?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat dalam menyelenggarakan pendidikan formal berbasis pesantren yang ada di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto?

### **B. Ditujukan Untuk Kepala Sekolah**

1. Bagaimana pemaparan anda tentang pendidikan yang berbasis pesantren?
2. Bagaimana proses terselenggaranya pendidikan formal berbasis pesantren khususnya SMP Walisongo Pacet Mojokerto?
3. Apa visi dan misi didirikannya SMP Walisongo Berbasis pesantren di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto?
4. Sejak kapan kurikulum pendidikan berbasis pesantren di SMP Walisongo dilaksanakan?
5. Bagaimana pengembangan kurikulum pendidikan yang berbasis pesantren SMP Walisongo?
6. Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar di SMP Walisongo yang berbasis Pesantren?

7. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat dalam proses kegiatan belajar mengajar di SMP Walisongo berbasis pesantren?
8. Apa usaha anda dalam mengembangkan pendidikan yang berbasis pesantren?
9. Bagaimana respon wali murid atau masyarakat sekitar dalam menyikapi terselenggaranya pendidikan yang berbasis pesantren?
10. Apa hasil dari terselenggaranya pendidikan yang berbasis pesantren di SMP Walisongo Pacet Mojokerto?
11. Apa harapan kedepannya dalam terselenggaranya sekolah berbasis pesantren?

**C. Ditujukan untuk guru**

1. Apakah guru diberi wewenang penuh dalam menentukan semua kegiatan belajar mengajar yang berbasis pesantren?
2. Bagaimana tanggapan anda tentang kegiatan belajar mengajar yang berbasis pesantren?
3. Kegiatan apa saja yang diprogramkan di SMP Walisongo?
4. Metode apa yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di SMP Walisongo yang berbasis pesantren?
5. Dengan diadakannya kegiatan belajar mengajar yang berbasis pesantren apakah para santri sudah mencerminkan keberhasilannya dalam prestasi belajarnya dan juga nilai keagamaannya?

6. Apa harapan kedepannya dalam terselenggaranya sekolah berbasis pesantren?

**D. Ditujukan untuk siswa**

1. Apa yang anda ketahui tentang penyelenggaran pendidikan formal berbasis pesantren?
2. Masalah apa saja yang dihadapi santri dalam proses kegiatan belajar mengajar?
3. Apakah anda merasa keberatan atau senang mengikuti kegiatan belajar mengajar yang berbasis pesantren?
4. Kegiatan belajar apa saja yang anda sukai dalam pendidikan berbasis pesantren?

## DOKUMENTASI FOTO



Depan gerbang SMP Walisongo Pacet Mojokerto



Wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah Bapak Nurul Huda. S. Pd.I



Foto bersama dengan guru SMP Walisongo Pacet Mojokerto



Suasana belajar siswa SMP Walisongo Pacet Mojokerto



Tahap pembangunan gedung SMP Walisongo Pacet Mojokerto

## BIODATA MAHASISWA



Nama : Siti Nur Khofifah

Tempat/TGL Lahir : Banyuwangi, 17 Juni 1990

Alamat Asal : Jl. Grajagan, Purwoharjo Banyuwangi

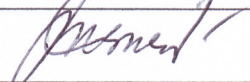
Alamat Di Malang : Jl. Sumpersari Gang 1B No. 27,  
RT:01 RW: 01 Lowokwaru-Malang 61545

Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ PAI

Email : sitinurkhofifah97@yahoo.com

CP : 085755108975

Riwayat Pendidikan : SDN 5 Purwoharjo Banyuwangi  
MTs.N Sidorejo Banyuwangi  
SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

10	2 April 2014	ACC Skripsi Keseluruhan	
----	--------------	-------------------------	---

Malang, 02 April 2014

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
dan Keguruan



**Dr. H. Nur Ali, M. Pd**  
**NIP 196504031998031002**



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Gajayana 50 Telp.551354, 572533 Faks. 572533 Malang 65144  
Website:www.tarbiyah.uin-malang.co.id

### BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Siti Nur Khofifah  
NIM : 09110221  
Fak/Jur : Tarbiyah/PAI  
Pembimbing : Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag  
Judul Skripsi : Urgensi Penyelenggaraan Pendidika Berbasis Pesantren Terhadap Proses Kegiatan Belajar Mengajar Di SMP Walisongo Pondok Pesantren Fatchul Ulum Pacet Mojokerto)

NO	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1	1 Mei 2013	Revisi Proposal	
2	1 November 2013	Revisi Judul Skripsi	
3	14 November 2013	Bab I Pendahuluan	
4	4 Desember	Revisi Bab I	
5	6 Januari 2014	Bab II	
6	25 Januari 2014	Revisi BAB II	
7	8 Februari 2014	Bab III, IV	
8	1 Maret 2014	Revisi III, IV	
9	26 Maret 2014	Bab V, VI	

**URGENSI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN BERBASIS  
PESANTREN TERHADAP PROSES KEGIATAN BELAJAR  
MENGAJAR DI SMP WALISONGO PONDOK PESANTREN  
FATCHUL ULUM PACET MOJOKERTO**

**SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh  
Siti Nur Khofifah  
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 14 April 2014 dan dinyatakan  
LULUS  
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang  
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd I  
NIP 1956123119883031032

:

Sekretaris  
Dr. Mohammad Asrori, M. Ag  
NIP 196910202000031001

:

Pembimbing,  
Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag  
NIP 196910202000031001

:

Penguji Utama  
Mohammad Samsul Ulum, M.A  
NIP 197208062000031001

:

**Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP 196504031998031 002**

**LEMBAR PERSETUJUAN**


**URGENSI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN BERBASIS  
PESANTREN TERHADAP PROSES KEGIATAN BELAJAR  
MENGAJAR DI SMP WALISONGO PONDOK PESANTREN  
FATCHUL ULUM PACET MOJOKERTO**

**SKRIPSI**

**Oleh  
Siti Nur Khofifah  
09110221**

Disetujui Pada Tanggal, 2 April 2014

**Oleh  
Dosen Pembimbing**

  
**Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag**  
**NIP 196910202000031001**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

  
**Dr. Marno, M. Ag**  
**NIP. 197208222002121001**

Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Siti Nur Khofifah  
Lamp. : 6 (enam) Eksemplar

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang  
di  
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

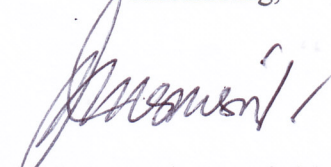
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Siti Nur Khofifah  
NIM : 09110221  
Jurusan : PAI  
Judul Skripsi : Urgensi Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Pesantren Terhadap Proses Kegiatan Belajar Mengajar Di SMP Walisongo Pondok Pesantren Fatchul Ulum Pacet Mojokerto

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



**Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag**  
NIP. 196910202000031001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email : [psg\\_uinmalang@ymail.com](mailto:psg_uinmalang@ymail.com)

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/2013/2013  
Lampiran : 1 ( satu ) berkas proposal skripsi  
Perihal : **Penelitian**

14 November 2013

Kepada :  
Yth. Kepala Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto  
di  
mojokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Kami mengharap dengan hormat agar mahasiswa di bawah ini:

Nama : Siti Nur Khofifah  
NIM : 09110221  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester : Ganjil, 2013/2014  
Judul Skripsi : **Penyelenggaraan Pendidikan Formal Berbasis Pesantren (Studi Terhadap Proses Kegiatan Belajar Mengajar Pada SMP Walisongo di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pacet Mojokerto)**

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/menyusun skripsi yang bersangkutan mohon diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Dekan  
Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 19650403 199803 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan pai
2. Arsip



Certificate No. ID08/1219

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 2 April 2014



Siti Nur Khofifah  
09110221



# YAYASAN SARASWATI MOJOKERTO SEKOLAH MENENGAH PERTAMA WALI SONGO PACET

Alamat : JL. M. Sholeh 270 Pacet – Mojokerto JATIM 61374 Telp. (0321) 6139585

## SURAT KETERANGAN

No : 423.5/171 /416-114.03/SMP.WS/XI/2013

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Huda,S.PdI  
Jabatan : Kepala SMP Wali Songo Pacet.  
Alamat : Lolawang – Ngoro - Mojokerto

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Siti Nur Khofifah  
NIM : 09110221  
Mahasiswa : Universitas Islam Negeri Malang  
Jurusan : PAI  
Semester : Ganjil, 2013/2014

Adalah benar benar mahasiswa yang mengadakan penelitian di SMP Wali Songo Pacet. Terkait dengan penyusunan skripsi dengan judul “Penyelenggaraan Pendidikan Formal Berbasis Pesantren (Studi Terhadap Proses Kegiatan Belajar Mengajar Pada SMP Walisongo di Pondok Pesantren Fatchul Ulum Pacet Mojokerto)”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pacet, 21 Nopember 2013

Kepala SMP Wali Songo Pacet



NURUL HUDA, S.PdI.